

LAPORAN KULIAH KERJA LAPANGAN
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB WARTAWAN
DALAM KORAN SUARA MERDEKA YOGYAKARTA



Oleh

Nikolas Setiaji Yogapratama

100904102 / KOM

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN KULIAH KERJA LAPANGAN
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB WARTAWAN DALAM KORAN
SUARA MERDEKA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

NIKOLAS SETIAJI YOGAPRATAMA

100904102

Disetujui Oleh :



Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.

Dosen Pembimbing

HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN KULIAH KERJA LAPANGAN
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB WARTAWAN DALAM KORAN
SUARA MERDEKA YOGYAKARTA

Laporan ini telah disetujui dihadapan dosen penguji pada:

Hari Tanggal : Kamis, 8 Juni 2017
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Ruang dosen Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.
Lantai 2 Kampus FISIP, Gedung Santa Theresa,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tim Penguji

Penguji I: Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.



Penguji II: Th. Diyah Wulandari, MM.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah :

Nama : Nikolas Setiaji Yogapratama

NIM : 100904102

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa laporan Kuliah Kerja Lapangan ini sesungguhnya adalah benar-bcnar hasil kerja saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan Kuliah Kerja Lapangan in hasil jiplakan, maka saya berseria menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 6 Juni 2017,

Saya yang menyatakan



Nikolas Setiaji Yogapratama

KATA PENGANTAR

Kuliah Kerja Lapangan menjadi satu tanggungjawab yang harus diselesaikan penulis, sebagai penerapan hasil teori di yang telah didapatkan di Kampus. Proses Kuliah Kerja Lapangan yang dilakukan oleh penulis menempuh proses yang cukup panjang, kurang lebih dua tahun di dua media yang berbeda. Penulis bersyukur akhirnya salah satu proses perkuliahan ini telah ditempuh dengan baik. Atas semua proses ini, penulis berterimakasih kepada :

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Surat Kabar Harian Suara Merdeka Yogyakarta
- Semua pihak yang mendukung Kuliah Kerja Lapangan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Manfaat KKL.....	7
D. Kerangka Teori	7

BAB II DESKRIPSI OBJEK KULIAH KERJA LAPANGAN

A. Sejarah Suara Merdeka	21
B. Visi Misi dan Logo.....	23
C. Gambaran Objek.....	24

BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL	
A.1. Tugas Seorang Reporter	29
A.2. Tanggung Jawab Seorang Reporter.....	31
A.3. Proses Produksi Berita.....	37
A.3.1 Pra Produksi.....	37
A.3.2 Produksi.....	39
A.3.3 Paska Produksi.....	48

B. Deskripsi Keja Mahasiswa KKL.....	54
B.1. Minggu Pertama.....	56
B.2. Minggu Kedua.....	59
B.3. Minggu Ketiga.....	60
B.4. Minggu Keempat.....	62
B.4. Minggu Kelima.....	64
C. Deskripsi Keja Mahasiswa KKL.....	64
C.1. Tugas Seorang Reporter.....	66
C.2. Tanggung Jawab Seorang Reporter.....	69
C.3. Proses Produksi Berita.....	74

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

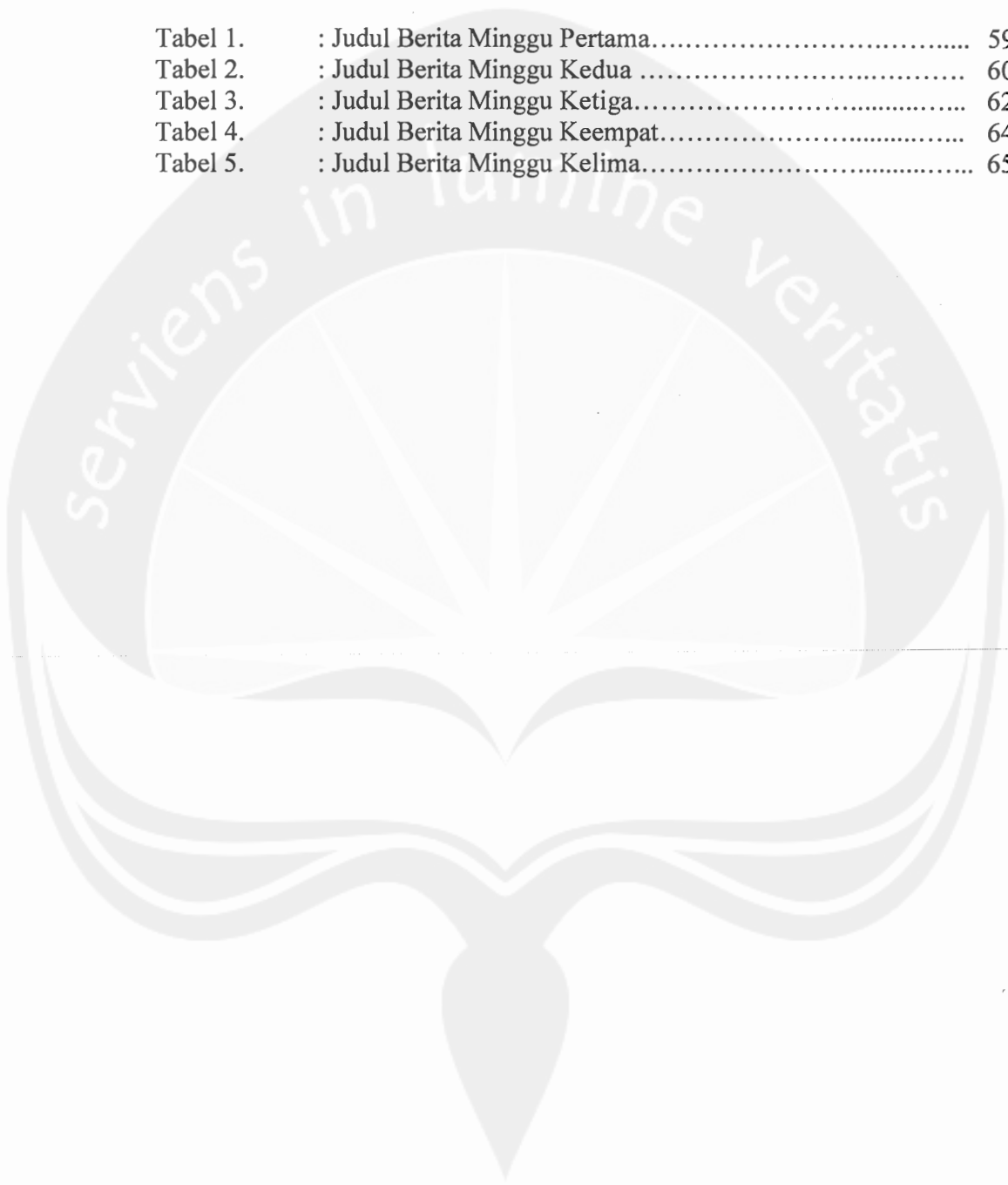
A. Kesimpulan	90
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	96
----------------------	----

LAMPIRAN

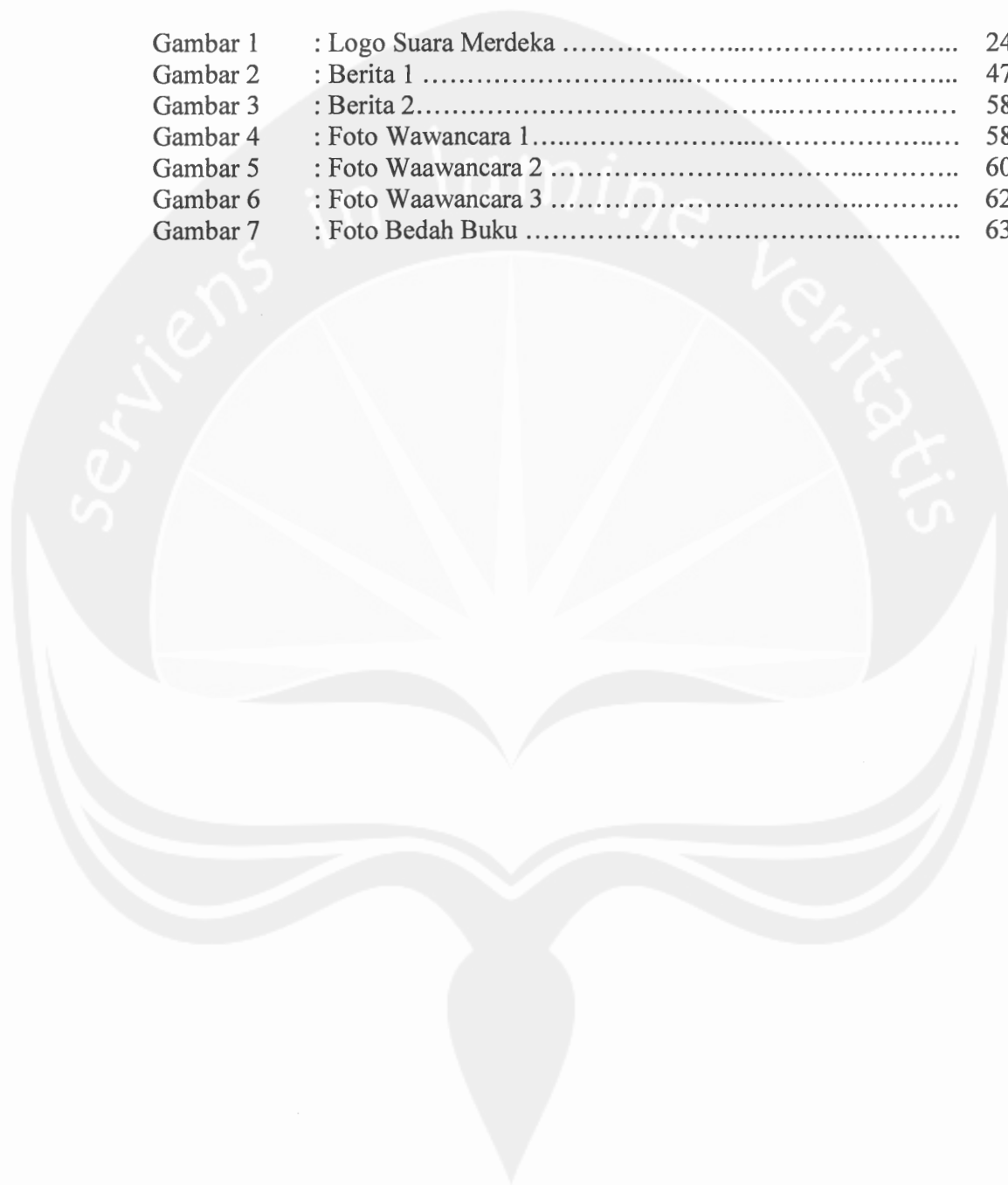
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	: Judul Berita Minggu Pertama.....	59
Tabel 2.	: Judul Berita Minggu Kedua	60
Tabel 3.	: Judul Berita Minggu Ketiga.....	62
Tabel 4.	: Judul Berita Minggu Keempat.....	64
Tabel 5.	: Judul Berita Minggu Kelima.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Logo Suara Merdeka	24
Gambar 2	: Berita 1	47
Gambar 3	: Berita 2.....	58
Gambar 4	: Foto Wawancara 1.....	58
Gambar 5	: Foto Waawancara 2	60
Gambar 6	: Foto Waawancara 3	62
Gambar 7	: Foto Bedah Buku	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa terus berkembang dengan pesat sejak awal era reformasi. Perkembangan ini memicu munculnya satu per satu media massa baru. Fenomena tersebut kemudian memunculkan persaingan dalam bidang tulisan, proses menyaring reporter dan para pekerja lain, tema, bahkan ideologi masing-masing dari setiap media. Artinya, sampai pada era ini media massa, khususnya media cetak dengan bentuknya yang paling konvensional, harus mampu menarik perhatian calon konsumen dari produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Kenyataan ini menarik, sebab media satu dengan yang lain menciptakan pasarnya sendiri melalui konsep-konsep yang diusung, serta tugas dan kewajiban wartawan yang dijalankan.

Media cetak yang biasa disebut dengan Surat Kabar Harian (SKH) memiliki segmentasi pasar untuk para pembaca harian, serta harga yang cenderung jauh lebih ekonomis, jika dibandingkan dengan bentuk lainnya. Keunggulan lain dari media ini dapat dilihat dari konteks isu besar yang sedang di bahas di halaman paling depan. Selain itu, isu yang ditampilkan tidak berkuat pada bagian-bagian tertentu seperti dalam bentuk tabloid atau majalah yang memiliki halaman khusus politik, musik, olahraga, atau teknologi. Meskipun demikian, tidak berarti SKH kemudian ditinggalkan oleh para pembaca.

SKH memiliki keunggulan dari segi isi, walaupun tampak sederhana dengan jenis penulisan *hard news*, serta mengedepankan aktualitas informasi ketimbang media cetak dalam bentuk lainnya. Secara khusus, hal ini dapat dilihat ketika majalah/tabloid yang menyajikan informasi dalam setiap edisi mingguan maupun bulanan, sedangkan surat kabar menyajikan informasi yang diterbitkan per hari. Informasi-informasi yang disuguhkan oleh media massa itu disebut sebagai berita (Sumadiria, 2005: 12).

Secara lebih lanjut, definisi berita dikualifikasikan menjadi dua bentuk yakni *soft news* dan *hard news*. Selain itu berita dapat dibedakan menurut lokasi peristiwa, menurut sifat, dan muatan isinya. *Soft news* yaitu berita ringan yang menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi. Sedangkan *hard news* yaitu berita yang menunjukkan pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian khalayak (Sumadiria, 2005:65-66). Artinya, *hard news* akan menuliskan berita secara *up to date*, dan menggunakan *lead* atau halaman berita sebagai berita yang paling utama untuk disajikan kepada khalayak. Di Indonesia sendiri, salah satu media besar yang cukup berpengaruh adalah *Suara Merdeka*. Media ini mengklaim dirinya sebagai koran terbesar di Jawa Tengah dan berani menyebut dirinya sebagai “Perekat Komunitas Jawa Tengah” (H dari Ensiklopedi Pers Indonesia (EPI), n.d.).

Suara Merdeka merupakan salah satu koran tertua di Indonesia yang lahir di Semarang, tepatnya pada tanggal 11 Februari 1950. Kelahiran ini dipimpin oleh H. Hetami dengan misi awal memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka.

Artinya, secara khusus aspirasi dan juga suara hati nurani rakyat begitu penting untuk ditampung. Saat itu Hetami menggunakan Rp 250.000,00 dari ayahnya, untuk merintis penerbitan koran baru yang bernama *Suara Merdeka*. Awalnya Hetami ingin menamai koran ini dengan *Mimbar Merdeka*, tetapi karena jumlah hurufnya ganjil, ia tidak menyukainya.

Dalam perjalanannya, *Suara Merdeka* tidak selalu melalui jalan mulus dan lempeng. Selain proses produksi yang saat itu masih relatif rumit, kendala proses produksi lainnya saat itu adalah ketersediaan kertas. Pada masa-masa itu, memang bahan untuk membuat koran sangat langka di pasaran. Bahkan, *Suara Merdeka* juga pernah mengalami pengekangan oleh pemerintah, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1960. Presiden Soekarno saat itu mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap penerbit mendaftarkan diri untuk mendapatkan Surat Izin terbit (SIT). SIT bisa diperoleh jika pers memenuhi persyaratan antara lain: loyal terhadap Manipol-Usdek, bersedia menaati Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No.10 tahun 1960, serta bersedia menandatangani perjanjian pemenuhan kewajiban yang berisi 19 pasal. Salah satu turunan dari peraturan tersebut adalah Surat Keputusan Penguasa Perang tertinggi No.8 tahun 1960. Dikandung surat keputusan tersebut antara lain menyebutkan bahwa, demi kepentingan, ketertiban dan keamanan umum, seluruh aset yang dimiliki oleh enam percetakan di Indonesia, salah satunya *Suara Merdeka*, akan disita oleh pemerintah (Devi, 2014: 46).

Menjelang era tahun 2000-an, *Suara Merdeka* memproduksi edisi-edisi lokal, mulai dari *Suara Solo* yang kemudian berganti menjadi *Solo Metro* dan *Semarang Metro* pada tahun 2001, hingga terakhir *Suara Kedu* pada tahun 2008. Hingga sampai saat ini, ada 6 edisi lokal yang diproduksi setiap hari di luar *Suara Merdeka* sebagai koran induk. Adapun produk tersebut adalah *Semarang Metro*, *Solo Metro*, *Suara Murua*, *Suara Pantura*, *Suara Banyumas*, dan *Suara Kedu*. Kehadiran edisi-edisi lokal ini mampu membuat *Suara Merdeka* lebih mengakar di masyarakat pembacanya. Lewat edisi lokal ini, segala ranah pemberitaan menjadi semakin berkembang, dimana ekonomi, budaya, dan olahraga, menjadi cakupan yang memiliki porsi di dalam media tersebut (Journalistic Award 2015, n.d.). Beberapa wartawan dari *Suara Merdeka* juga memiliki beberapa apresiasi yang belum tentu pernah disandang wartawan media lain. Pada tahun ini, Usmar Ismail Awards 2016 menunjuk Benny Benke sebagai juri bersama dengan media lain seperti *Kompas* dan *Jakarta Post* (Sebuah Penghargaan untuk SM Ardan dari Dewan Juri Usmar Ismail Awards 2016, n.d.). Di tempat lain, melalui nama Wahyu Atmaji, *Suara Merdeka* juga mendapatkan penghargaan sebagai Juara Harapan 1 di dalam *Journalistic Award* 2015 yang diadakan oleh BPJS Ketenagakerjaan (Journalistic Award 2015, n.d.).

Dari paragraf tersebut dapat dilihat bagaimana penghargaan memang tidak selamanya akan diraih oleh nama industri media, tetapi bagaimana cara kerja wartawan terkait tugas dan tanggung jawabnya, juga menjadi sorotan yang menarik. Tugas wartawan yang paling bisa dilihat secara umum adalah untuk menyampaikan informasi dalam berbagai outlet berita. Mulai dari surat kabar,

stasiun radio, hingga televisi. Dengan demikian, tugas utama dari seorang wartawan adalah mengumpulkan berbagai data yang akan disajikan dalam format laporan berita (Landy, 2001: 22). Merujuk pada penjelasan tersebut, artinya wartawan tidak hanya berkuat pada satu topik saja, maka perlu juga untuk mengetahui banyak topik yang misalnya terkait dengan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, menurut Landy (2001: 23), ditegaskan lagi bahwa seorang wartawan perlu dituntut bisa menguasai semua topik dengan baik. Posisi wartawan menjadi begitu penting jika dilihat dari hal tersebut. Artinya, tanpa adanya wartawan, tidak akan tercipta sebuah sajian berita yang berkualitas.

Wartawan sendiri juga tidak lepas dengan asas kebebasan/ kemerdekaan pers sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 2 Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, yakni: "Pasal 2: Kemerdekaan Pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan supremasi hukum". Kandungan pada pasal tersebut menjabarkan secara terperinci mengenai kinerja wartawan dalam mengumpulkan dan membuat berita yang harus didasarkan pada prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum demi terlaksananya masyarakat yang sadar dan taat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Selain itu, Sulistiono menegaskan juga bahwa di sisi lain, profesi wartawan perlu dijaga untuk tetap berada di jalur profesionalisme dan tidak merusak citara wartawan secara keseluruhan. Sulistiono kemudian juga menambahkan, maka upaya uji kompetensi bagi wartawan sebagaimana yang diisyaratkan Dewan Pers, perlu segera ditindaklanjuti (2013: 9).

Menurut penjelasan Sulistiono (2013: 10), wartawan memiliki tugas untuk bekerja mencari berita, mengolahnya, mengeditnya, kemudian menyajikannya kepada khalayak dengan sadar dan bertanggung jawab. Wartawan, lanjutnya, harus sadar akan tugasnya memberikan informasi kepada khalayak dengan akurat, cepat, dan jujur kepada kebenaran. Artinya, seorang wartawan berkewajiban melahirkan tanggung jawab yang harus dipikul, supaya dapat menyampaikan berita yang akurat, jujur, dan benar. Pada tahun 2014, melalui situs *Jaring News* (De Britto, 2014), wartawan dari surat kabar *Suara Merdeka* pernah mengalami kasus terkait soal penyogokan uang dalam mempengaruhi suatu berita. Pada tulisan tersebut dapat dilihat bahwa, ada kepentingan dari pemerintah yang melibatkan wartawan dari *Suara Merdeka*, melalui konflik yang terjadi dengan aktivis di daerah Urut Sewu.

Pemaparan latar belakang terkait tugas dan kewajiban wartawan, serta *Suara Merdeka* sebagai salah satu industri media massa besar di Indonesia, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana tugas dan kewajiban wartawan di Surat Kabar Harian (SKH) *Suara Merdeka*. Selain itu, penulis juga memiliki hasrat untuk melihat dan mengalami secara langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana menjadi seorang wartawan dalam menerapkan tugas dan kewajibannya.

B. Rumusan masalah

Bagaimana tugas dan kewajiban wartawan di SKH *Suara Merdeka*?

C. Manfaat

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai syarat kelulusan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- b. Memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai tugas dan kewajiban wartawan di SKH Suara Merdeka.
- c. Sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin KKL dan membahas isu yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Mengaplikasikan kemampuan akademis di bidang Ilmu Komunikasi, terutama Jurnalistik.
- b. Memperoleh pengalaman seputar cara kerja wartawan secara nyata

D. Kerangka Teori

a. Proses Produksi Berita

1. Berita

Media massa bertugas untuk memproduksi berita kemudian menyebarkannya ke publik. Jika media massa berhenti memproduksi berita maka fungsi atau peran media massa sebagai penyebar informasi ke publik tidak berjalan. Sangat sulit untuk menentukan apa itu definisi berita. Karena memang belum ada batasan yang jelas, yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, karakteristik, ciri dan jenisnya.

Menurut Barus (2010: 26) berita merupakan laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik dan penting untuk disampaikan atau dimuat oleh media massa untuk disebarkan kepada publik. Jadi sebuah

kejadian walaupun itu menarik tetap tidak bisa disebut berita jika peristiwa itu tidak dimuat oleh berita.

2. Nilai Berita

Setidaknya ada enam unsur yang bisa dikatakan bisa suatu kejadian itu memiliki nilai berita. Enam unsur itu yakni (Barus, 2010: 31):

a. Penting (Significance)

Mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.

b. Besaran (Magnitude)

Sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.

c. Kebaruan (Timeliness)

Memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi actual dan masih hangat dibicarakan oleh umum.

d. Kedekatan (Proximity)

Berhubungan dengan kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Ini juga termasuk dengan kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.

e. Keterkenalan (Prominence)

Peristiwa yang berhubungan dengan orang yang terkenal, sesuatu yang dikenal oleh masyarakat umum menjadi berita penting untuk diketahui oleh masyarakat.

f. Sentuhan Manusiawi (Human Interest)

Sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati dan minat.

3. Produksi Berita

a. Pengumpulan Informasi

Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (dalam Ishwara 2005: 67) mengemukakan bahwa ada beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi, yaitu:

1. Observasi langsung
2. Proses wawancara
3. Penelitian bahan-bahan melalui dokumen public
4. Partisipasi dalam peristiwa

Berita yang nantinya akan di sebarakan ke khalayak melewati beberapa proses sebelum benar-benar menjadi sebuah berita. Wartawan harus mencari data dan informasi yang terkait dengan suatu peristiwa sebelum peristiwa itu di publikasikan. Dalam pengumpulan informasi wartawan bisa mendapatkan dari berbagai sumber, Itule dan Douglas A. Anderson dalam bukunya "News Writing and Reporting: For Today's Media" memaparkan setidaknya ada dua cara yang bisa dilakukan oleh wartawan untuk memperoleh informasi (2008: 42):

- 1) Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran informasi antara reporter dan wartawan. Narasumber bisa memberikan informasi penting bagi wartawan atas suatu peristiwa. Wawancara sendiri membutuhkan kesabaran, kepercayaan diri, serta kemampuan luar biasa dalam mendengarkan, sikap partisipatif, observasi, dan kemampuan mengerti. Selanjutnya, Itule & Douglas A. Andeson (2008: 42-43) mengungkapkan ada tiga tahap yang harus diperhatikan dalam setiap wawancara, yakni :

a. Melakukan penelitian

Penelitian merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam wawancara. Sebelum melakukan wawancara, wartawan sebaiknya mengetahui latar belakang narasumber. Nantinya hal itu akan memberikan pengaruh saat proses wawancara dimana narasumber bisa lebih rileks dan terbuka saat diajukan pertanyaan oleh wartawan yang sudah memiliki pengetahuan yang baik. Riset bisa dilakukan membaca media seperti surat kabar dan sumber lain seperti biografi maupun artikel-artikel yang bersangkutan terhadap subjek.

b. Mengatur Wawancara

Terdapat enam langkah untuk mengatur wawancara, yakni:

- i. Membuat janji
- ii. Perkenalkan diri, perkenalkan diri sebagai seorang reporter dan organisasi tempat dimana kita bekerja.
- iii. Pikirkanlah kenyamanan narasumber.

iv. Jelaskan maksud dari wawancara.

v. Berpakaianlah dengan tepat.

vi. Datang tepat waktu.

c. Tanya dan Jawab

Sebuah wawancara tidak terjadi begitu saja. Reporter harus memperhatikan struktur dalam wawancara.

2) Riset dan Menggunakan Bantuan Komputer

Data didapatkan dari berbagai sumber. Selain mendapat data dari wawancara, wartawan bisa mendapatkan data dari sumber lain seperti pengolahan data lewat computer, pencarian data secara online, mencari data lewat internet, menggunakan e-mail dan lain sebagainya. Sumber lain bisa alat bantu untuk menceritakan sebuah peristiwa dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih menarik.

b. Penulisan Berita

Robert Gunning, konsultan 100 harian, termasuk *The Wall Street Journal*.

Ia merumuskan apa yang dinamakan *sepuluh prinsip menulis* secara jelas.

(Ishwara 2005:105). Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Usahakan agar kalimat rata-rata pendek

Kunci dari pernyataan ini adalah pada kata rata-rata. Gunning mencatat bahwa panjang kalimat harus berbeda kalau ingin menyelamatkan pembaca dari kebosanan.

2. Pilih yang sederhana daripada yang kompleks

Gunning menekankan pada kata *pilih*. Artinya bukan berarti melarang penggunaan bentuk yang kompleks, tetapi jika ada pilihan, pilihlah yang sederhana. Kita membutuhkan baik bentuk yang sederhana maupun yang kompleks untuk mengungkapkan kejelasan.

3. Pilihlah kata-kata yang lazim

Dalam menyampaikan pesan, anda harus menggabungkan pikiran anda dengan pengalaman orang lain. Kata-kata yang pendek, sederhana yang lazim bagi setiap orang adalah yang terbaik. Hindari yang rumit, yang megah, dan puitis.

4. Hindari kata-kata yang tidak perlu

Bagian terbesar dari semua usaha dan penulisan jurnalistik diperlemah dengan kata-kata yang tidak berarti, kata Gunning. Kata-kata yang tidak perlu akan menjemukan pembaca dan memudarkan perhatiannya dari inti tulisan.

5. Beri kekuatan pada kata kerja

Gunning mengatakan bahwa kata kerja aktif yang kuat dalam penulisan akan memberikan lonjakan dan menahan perhatian pembaca. Penggunaan kalimat aktif lebih kuat daripada kalimat pasif.

6. Tulislah sebagaimana anda berbicara

Berusahalah untuk menghindari penggunaan bahasa formal yang kaku. Terutama dalam *lead*. Ringkaskan kekuatan dari berita ke dalam paragraf *lead*. Tetapi jangan hambat pembaca dengan akronim dan detail-detail tambahan.

7. Gunakan istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca

Gunning mengingatkan untuk menghindari penulisan yang samar. Wartawan olah raga yang sudah bertahun-tahun meliput pertandingan tenis tahu apa yang disebut *wildcard*. Tetapi wartawan tidak boleh berasumsi semua pembaca tahu. Bila kata itu dipakai, maka sertai juga penjelasan, sehingga dapat dimengerti oleh semua pembaca.

8. Hubungkan dengan pengalaman pembaca anda

Suatu pernyataan yang diputus atau dipisah dari konteksnya adalah suatu bentuk yang mengambang. Harus ada referensi lain, suatu dasar yang memberikannya pegangan dan arti. Dan anda tidak bisa menyerahkannya kepada pembaca dari apa yang ada dihadapannya untuk membangun dasar itu. Jabarkanlah hal yang perlu dijabarkan agar pembaca mudah untuk mengerti.

9. Gunakan sepenuhnya variasi

Setiap penulis pasti memiliki gaya atau *style* tersendiri ketika menulis. Gunning juga mengatakan bahawa *style* harus dikembangkan. Segala bentuk variasi, mulai dari pemilihan kata, dan penceritaan atas suatu fakta yang menarik dari suatu peristiwa. Untuk semua ini dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang fleksibilitas dan variasi dari bahasa.

10. Menulislah untuk menyatakan, bukan untuk mempengaruhi

Tidak perlu memakai kata-kata yang muluk untuk membuat orang terheran-heran atau kagum.

c. Editing

Tahapan akhir dari sebuah produksi berita adalah *editing*. *Editing* adalah menyunting tulisan yang sudah dibuat, sebelum akhirnya dicetak dan di *publish* (Assegaf (1983: 83)). *Editing* dalam dunia jurnalistik surat kabar atau majalah umumnya dilakukan oleh redaktur atau *editor* atau penyunting. Sebelum penyuntingan terakhir oleh redaktur, biasanya wartawan juga menyunting terlebih dahulu tulisannya. Dalam proses *editing* perlu diperhatikan tata bahasa penulisan. Pengetahuan yang luas penting dimiliki oleh seorang *editor*, Assegaf (1983: 84) merumuskan hal-hal penting yang harus dimiliki oleh editor dalam menulis :

1. Pengetahuan yang mendalam tentang cara bekerja di *desk* surat kabar, mulai dari koreksi naskah sampai kepada teknik pengiriman naskah dan tipe huruf-huruf yang tersedia.
2. Pengetahuan bagaimana mempergunakan buku-buku petunjuk dan buku-buku rujukan (*reference material*), seperti; kamus bahasa (paling kurang Indonesia dan Inggris); kamus singkatan (akronim); almanac; dan sebagainya.
3. Pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat di mana surat kabar itu diterbitkan, sejak dari tata negaranya sampai kepada masalah-masalah struktur politik dan kenegaraan;
4. Pengetahuan yang mendalam tentang Bahasa Indonesia, baik kekayaan atau kosa kata maupun tata bahasa dan langgam bahasa;

Common sense. Dengan *common sense* ini adalah suatu logika yang harus dikembangkan, sehingga hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan

kenyataan dan kontinuitas mengembangkan berita yang telah dimulai, dapat dijaga penerusannya.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Wartawan

Tugas wartawan dalam bidang Jurnalistik, wartawan menyampaikan informasi dalam berbagai outlet berita. Mulai dari surat kabar, sampai dengan stasiun radio. Dengan demikian, tugas utama dari seorang wartawan adalah mengumpulkan berbagai data yang akan di sajikan dalam format laporan berita (Landy, 2001: 22).

Wartawan dalam pengumpulan berita tidak hanya berkecukupan dalam satu topik, tetapi beragam topik, mulai dari sisi kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai wartawan dituntut bisa menguasai semua topik dengan baik (Landy, 2001: 22). Hal ini bertujuan, agar dalam penyampaian berita mudah di mengerti oleh para pembaca. Wartawan mempunyai peranan penting dalam dunia jurnalistik. Tanpa adanya wartawan, tidak akan tercipta sebuah sajian berita yang berkualitas. Wartawan tak lepas dengan asas kebebasan/kemerdekaan pers sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999, yakni "Pasal 2: Kemerdekaan Pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang Berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supermasi hukum.

Kandungan pasal ini sangat menjabarkan secara terperinci bahwa seorang wartawan dalam mengumpulkan dan membuat berita harus berdasarkan pada prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum demi terlaksananya masyarakat yang sadar akan hukum dan taat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia.

Terlepas dari wartawan yang di berikan keluasaan dalam menyajikan beritanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seorang wartawan harus bertanggung jawab bila memberikan berita yang tak pantas atau tidak berdasarkan bukti yang kongkrit dan hanya berdasarkan suatu problematika tertentu. Padahal, media pers (cetak, radio, televisi, online – selanjutnya disebut media atau pers) sesungguhnya merupakan kepanjangan tangan dari hak-hak sipil publik, masyarakat umum, atau dalam bahasa politik disebut rakyat. Dalam sebuah negara yang demokratis, di mana kekuasaan berada di tangan rakyat, publik punya hak kontrol terhadap kekuasaan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Hal itu sebagaimana *adagium* dalam dunia politik yang sangat terkenal, yang diangkat dari kata-kata Lord Acton, sejarawan Inggris sejak pada Tahun 1834 – 1902, “*The power tends to corrupt, the absolute power tends to absolute corrupt*” (Kekuasaan cenderung korup, kekuasaan yang mutlak cenderung korup secara mutlak).

Sebagai konsekwensi dari hak kontrol tersebut, segala hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak (publik, rakyat) harus dapat di akses (di informasikan, di ketahui secara terbuka dan bebas oleh publik, dalam hal ini pers. Dalam kondisi seperti itulah di butuhkan pers yang secara bebas dapat mewakili publik untuk mengakses informasi. Dari sinilah bermula apa yang disebut “pers bebas” *free press* atau “kebebasan pers” *freedom of the press* sebagai syarat mutlak bagi sebuah negara yang demokratis dan terbuka. Begitu pentingnya *freedom of the press* tersebut, sehingga Thomas Jefferson seorang presiden ketiga dari Amerika Serikat sekitar 1743-1826, pada tahun 1802 beliau menulis, “Seandainya saya di minta memutuskan antara pemerintah tanpa pers, atau pers tanpa pemerintah, maka tanpa

ragu sedikit pun saya akan memilih yang kedua.” Padahal, selama memerintah ia tak jarang mendapat perlakuan buruk dari pers AS.

Pengertian “bertanggung jawab” dimaknai sebagai bertanggung jawab kepada pemerintah. Padahal, yang di maksud dengan bebas ialah bebas dalam mengakses informasi yang terbuka; sementara yang dimaksud dengan bertanggung jawab ialah bertanggung jawab kepada publik, kebenaran, hukum, *common sense*, akal sehat. Daripada itu seorang wartawan yang didahulukan adalah tanggung jawabnya tapi bukan keuntungan yang didahulukan mengingat bahwa wartawan adalah jantungnya informasi media masa dalam menyampaikan ataupun menyajikan berita yang aktual dan tajam. Profesi wartawan tetap berada di jalur profesionalisme dan tidak merusak citra wartawan secara keseluruhan, maka upaya uji kompetensi bagi wartawan sebagaimana yang diisyaratkan Dewan Pers, perlu segera ditindaklanjuti (Yurnaldi, 2013: 6). Jadi, perlu ada sertifikasi wartawan sebagai pertanda lulus uji kompetensi. Pers yang bebas dan bertanggung jawab merupakan konsep yang didambakan dalam pertumbuhan pers di Indonesia . Pers yang bebas dan merdeka di sini bukan bebas yang sebebaskan-bebasnya. Bebas dan merdeka dapat diartikan terbebas dari segala tekanan, paksaan atau penindasan dari pihak manapun termasuk pemerintah negara atau pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, pers dapat bebas dan berekspresi tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun tetapi tidak mengabaikan etika, nilai-nilai dan norma- norma yang berlaku, serta memegang teguh kode etik jurnalistik sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

Beberapa hal yang bisa menjamin terpenuhinya tanggung jawab seorang wartawan kepada publik pembacanya (Yurnaldi, 2013: 16) :

1. Tanggung jawab

Tugas atau kewajiban seorang wartawan adalah mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum dengan memberi masyarakat informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap sesuatu masalah yang mereka hadapi. Wartawan tak boleh menyalahgunakan kekuasaan untuk motif pribadi atau tujuan yang tak berdasar.

2. Kebebasan

Kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat adalah milik setiap anggota masyarakat (milik publik) dan wartawan menjamin bahwa urusan publik harus diselenggarakan secara publik. Wartawan harus berjuang melawan siapa saja yang mengeksploitasi pers untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

3. Independensi

Wartawan harus mencegah terjadinya benturan-kepentingan (*conflict of interest*) dalam dirinya. Dia tak boleh menerima apapun dari sumber berita atau terlibat dalam aktifitas yang bisa melemahkan integritasnya sebagai penyampai informasi atau kebenaran.

4. Kebenaran

Wartawan adalah mata, telinga dan indera dari pembacanya. Dia harus senantiasa berjuang untuk memelihara kepercayaan pembaca dengan meyakinkan

kepada mereka bahwa berita yang ditulisnya adalah akurat, berimbang dan bebas dari bias.

5. Tak Memihak

Laporan berita dan opini harus secara jelas dipisahkan. Artikel opini harus secara jelas diidentifikasi sebagai opini.

6. Adil dan Ksatria (*Fair*)

Wartawan harus menghormati hak-hak orang dalam terlibat dalam berita yang ditulisnya serta mempertanggungjawabkan kepada publik bahwa berita itu akurat serta *fair*. Orang yang dipojokkan oleh sesuatu fakta dalam berita harus diberi hak untuk menjawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa tugas dan tanggung jawab perlu dijelaskan secara lebih lanjut. Hal ini menjadi penting karena berorientasi untuk mengurangi bias pemahaman antara satu dengan lainnya. Walaupun penulis meminjam istilah dari buku *Public Relations*, namun secara jelas Jefkins (2003: 88-89) juga menyinggung perihal perbedaan antara tugas dan tanggung jawab seorang wartawan. Hal itu dapat dilihat melalui tabel berikut:

TUGAS	Karena adanya tuntutan untuk memuaskan para pembaca, pendengar atau pemirsa, maka para wartawan akan memuat hal-hal yang akan menarik minat mereka. Bertolak dari hal itu, maka ada kalanya para jurnalis memilih suatu berita yang sama sekali tidak diinginkan oleh para individu yang berkepentingan. Musibah atau
--------------	---

<p>Tanggung Jawab</p>	<p>skandal yang melanda suatu lembaga pemerintahan, misalnya, merupakan santapan lezat bagi wartawan, tapi merupakan pil pahit bagi pejabat humas dari lembaga yang bersangkutan. Berita-berita tentang kecelakaan, penyelewengan, atau persekongkolan, yang selalu mengisi media massa jelas bukan merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi perusahaan atau organisasi yang terlibat. Namun tidak peduli akan hal itu, para pembaca menyukai dan membutuhkan berita yang seperti itu.</p> <p>Para wartawan terarah kepada pihak perusahaan penerbit yang segala kebijakannya harus ditaati berdasarkan pengarahan dari sang editor atau pimpinan redaksi. Pada dasarnya, setiap kebijakan itu dimaksudkan agar perusahaan penerbit yang bersangkutan dapat mencetak laba, baik dari hasil penjualan, pemasangan iklan, atau kedua-duanya. Namun, sebanyak apapun penghasilan yang diperoleh dari iklan, setiap perusahaan media berkeinginan agar mediana diminati khalayak. Oleh karena itu, para wartawan tetap dituntut untuk menurunkan berita-berita atau liputan (feature) yang baik dan menarik, dalam arti bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat.</p>
------------------------------	--

Perbedaan Tugas dan Tanggung Jawab Wartawan (Jefkins, 2003: 88-89)

BAB II

DESKRIPSI OBJEK KKL

C SEJARAH SUARA MERDEKA

Surat Kabar Harian Suara Merdeka merupakan salah satu media cetak lokal yang memberitakan kejadian di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Meskipun tergolong media cetak lokal, SKH Suara Merdeka juga tak jarang memberitakan kejadian nasional yang sedang hangat dibicarakan. SKH Suara Merdeka sendiri terbit sejak 11 Februari 1950. Sejak awal kelahirannya, SKH Suara Merdeka memiliki slogan “Perekat Komunitas Jawa Tengah”.

Sebagai salah satu media cetak yang lahir di era pasca kemerdekaan, SKH Suara Merdeka mengemban misi awal yaitu memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Aspirasi suara hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh para pejuang pers. Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan alm. Haji Hetami untuk mendirikan SKH Suara Merdeka yang berpusat di Semarang.

Awal mula berdiri, SKH Suara Merdeka bernama Mimbar Merdeka dan terbit hanya setiap sore hari. Dengan bantuan dua wartawan, serta bermodal dua meja dan dua mesin ketik, SKH ini mampu membuat empat halaman berita yang dicetak sebanyak 5.000 eksemplar. Sebelum memiliki percetakan sendiri, SKH Suara Merdeka mencetak korannya di percetakan Belanda (*De Locomotief*). Barulah pada tahun 1962, SKH Suara Merdeka memiliki percetakan di Jalan Merak, Semarang.

SKH Suara Merdeka memiliki motto “Independen, Objektif, Tanah Prasangka”. Motto inilah yang menjadi dasar idealisme pengelolaan redaksional sehari-hari. Independen sendiri berarti menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok. Objektif berarti pemberitaan yang tidak diwarnai pamrih dan harus seimbang. Sedangkan tanpa prasangka bermakna bahwa setiap wartawan dalam membuat berita harus bebas dari opini pribadi.

Dengan motto itulah SKH Suara Merdeka meraih kemajuan demi kemajuan dengan selalu menambah jumlah halaman dan dinamika rubrik yang selalu merespons kebutuhan pembaca. Kini SKH Suara Merdeka terbit dengan 28 halaman yang sirkulasinya tersebar di berbagai wilayah, yaitu, Semarang, Pekalongan, Pati, Banyumas, Kedu, Surakarta, DIY, DKI, dan Jawa Barat, serta Jawa Timur

Untuk memperoleh berita di berbagai wilayah Jawa Tengah, SKH Suara Merdeka membentuk kantor biro yang mengkoordinasi wartawan-wartawan di berbagai daerah. Wartawan-wartawan tersebutlah yang nantinya akan mencari dan menulis berita yang dimuat dalam SKH Suara Merdeka rubrik Suara Banyumas, Suara Solo, Suara Kedu, Suara Muria, dan Suara Pantura.

Dari perkembangan usaha, mula-mula diversifikasi penerbitan di Suara Merdeka Group meliputi Majalah Mop dan Belia, bekerja sama dengan Depdiknas Jateng. Selain itu, majalah berbahasa Inggris, *Hello* untuk remaja setingkat SMA, serta koran sore Wawasan yang kini menjadi salah satu warna dinamika Jawa Tengah.

Di sisi lain, dalam memenuhi informasi sisipan yang terbit tiap Minggu, Yunion menjadi bacaan yang dikhususkan bagi anak-anak di Jawa Tengah. Suara Merdeka Group juga menerbitkan tabloid remaja Tren dan *Otospeed*. Tabloid *Otospeed* membidik komunitas otomotif sebagai pasar potensialnya. Tak hanya itu, Suara Merdeka Group juga memiliki tabloid Seputar Semarang yang berisi pernik-pernik kehidupan warga Ibukota Jawa Tengah. Tersedia pula Suara Merdeka *Cyber News* yang memenuhi kebutuhan akan informasi publik melalui internet, serta radio MTV-Sky.

B. VISI, MISI, DAN LOGO HARIAN SUARA MERDEKA

1. Visi, Misi, dan Logo Harian Suara Merdeka

Visi dan misi Suara Merdeka (Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016) yang dijadikan penentu dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, diantaranya :

a. Visi

Menjadi perusahaan pelopor industri informasi yang diakui masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena bermutu serta menjadi perekat komunitas Jawa Tengah.

b. Misi

1. Mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa.
2. Memasarkan informasi yang akurat, terkini, dan bertanggung jawab melalui media cetak dan elektronik dengan memberikan layanan terbaik untuk pelanggan.
3. Menghasilkan keuntungan yang optimal, agar:
 - Perusahaan semakin tumbuh dan berkembang
 - Kesejahteraan dan profesionalisme karyawan dapat ditingkatkan

- Berperan aktif dalam arus utama (*mainstream*) kehidupan sosial masyarakat sehingga PT Suara Merdeka Press memiliki keunggulan kompetitif berkesinambungan.

c. Logo Harian Suara Merdeka



SUARA MERDEKA
Perekat Komunitas Jawa Tengah

Gambar 1
Logo Harian Suara Merdeka (Sumber: www.suaramerdeka.com, 2016)

2. Alamat Surat Kabar Suara Merdeka

d. Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM 5, Semarang 50118. Telepon (024) 6580900, 6581925, faks (024) 6580605. Alamat Redaksi Kota: Jl. Pandanaran No. 30, Semarang 50241, Telepon (024) 8412600.

e. Alamat Iklan/Sirkulasi/Tata Usaha

Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241. Telepon (024) 8412600. Faks (024) 8411116, 8447858. Redaksi: (024) 6580900. Faks (024) 6580605. Email: naskah@suaramerdeka.info

C GAMBARAN OBJEK SUARA MERDEKA

1. STRUKTUR ORGANISASI

a. Pendiri : H. Hetami

b. Komisaris Utama : Ir. H. Budi Santoso

- c. CEO : Kukrit Suryo Wicaksono
- d. Direktur Bisnis : Poerwono
- e. Direktur Pemberitaan : Amir Machmud N.S.
- f. Direktur SDM : Sara Ariana Fiestri
- g. Direktur Umum : Risky Adi Wirastomo
- h. Pemimpin Redaksi : Hendro Basuki
- i. Wakil Pemimpin Redaksi : Gunawan Permadi
- j. Sekretaris Redaksi : Eko Hari Midjiharto
- k. Redaktur Pelaksana : Heryanto Bagas Purnomo, Gunawan Permadi,
Ananto Pradono
- l. Koor. Liputan : Murdiyati Moko, Edy Muspriyanto
- m. Sekretaris Redaksi : Eko Hari M
- n. Biro Kedu/DIY : Komper Wardopo (Kepala), Agung Priyo
Wicaksono (Koordinator Liputan/Reporter),
Dody A, Tuhu P, Sudarman, Eko P, Henri S,
Nur Kholiq, Supriyanto. Dan wilayah DIY
yaitu Sugiarto, Amelia Hapsari, Gading
Persada, Angga.

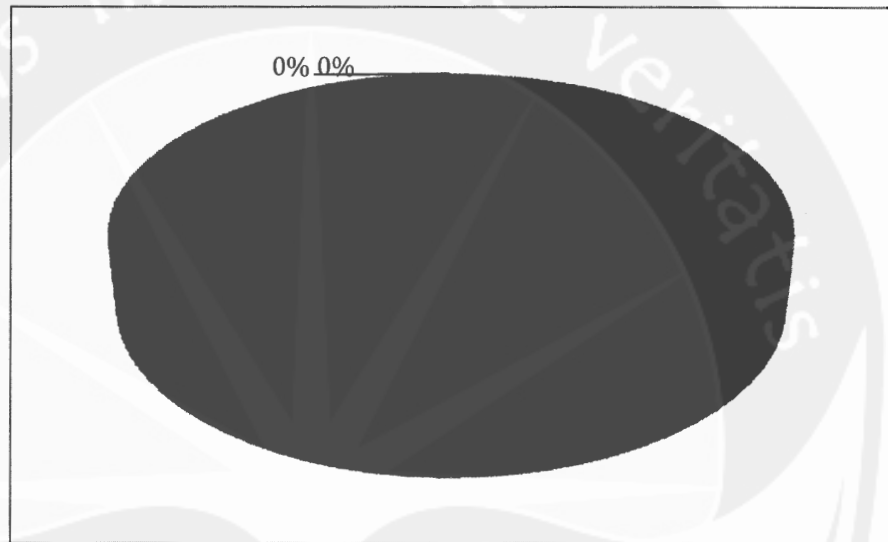
2. Profil Pembaca

Berdasarkan data yang diperoleh dari *company profile* SKH Suara Merdeka, profil pembaca SKH Suara Merdeka adalah: 54% berjenis kelamin pria, 74% berusia produktif, 45% berpendidikan menengah,

dan 32% bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). (Novita, 2013: 37).

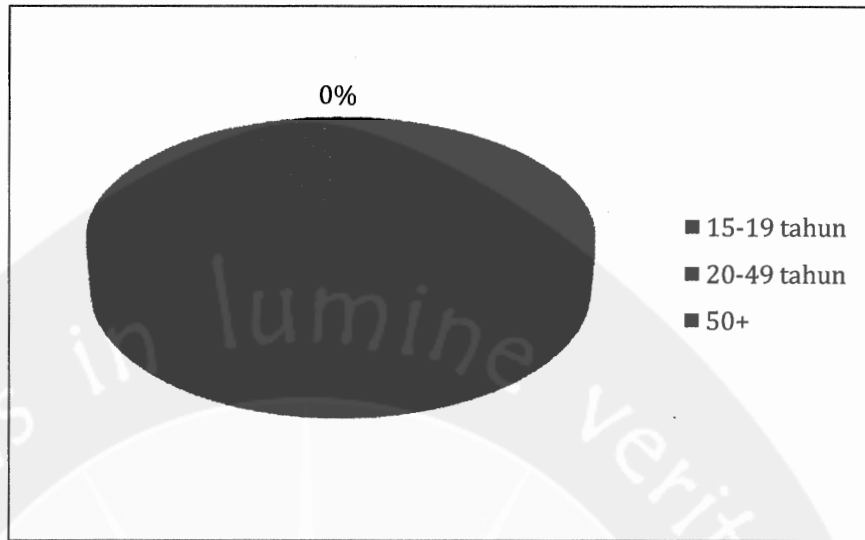
a. Jenis Kelamin

Pembaca SKH Suara Merdeka berjenis kelamin pria sebanyak 53% dan wanita sebanyak 47%.



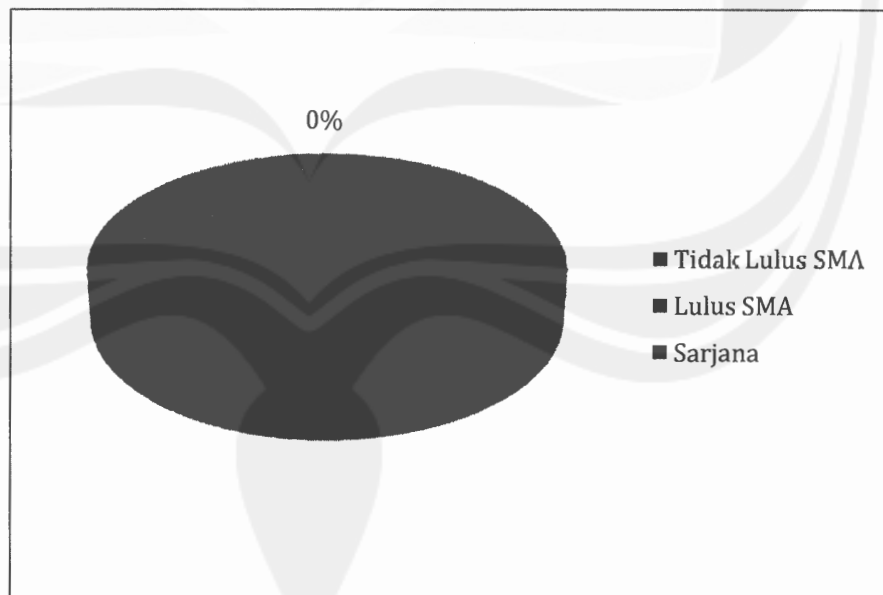
b. Usia

Mayoritas pembaca SKH Suara Merdeka berusia produktif dengan usia 20-49 tahun dengan presentase sebanyak 74%.



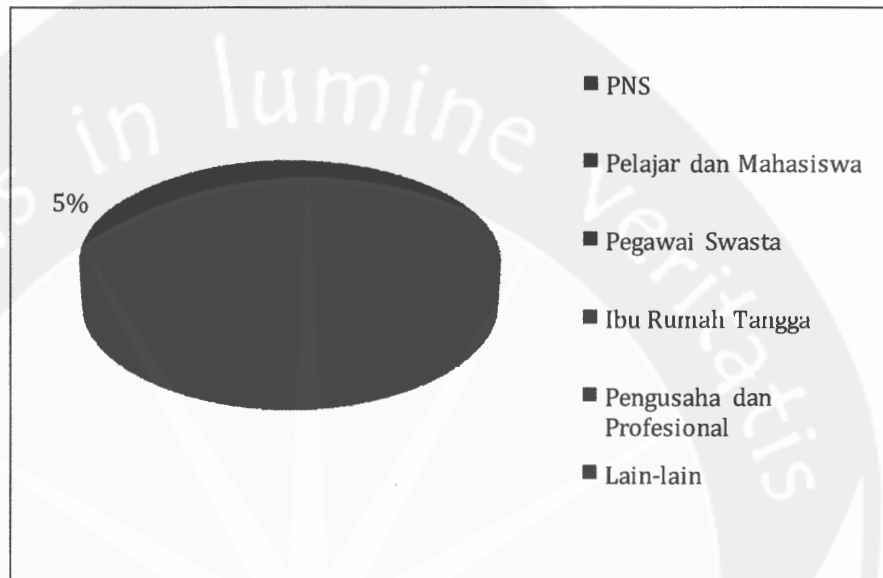
c. Tingkat Pendidikan

Mayoritas pembaca SKH Suara Merdeka berpendidikan tinggi, yaitu 45% berpendidikan lulus SMA dan 31% berpendidikan sarjana.



d. Pekerjaan

Mayoritas pembaca SKH Suara Merdeka sebanyak 32% bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan 26% bekerja sebagai pegawai swasta.



3. Distribusi

Menurut Agung P. Wicaksono. (berdasarkan wawancara pada 14 Februari 2017), koordinator liputan SKH Suara Merdeka, distribusi SKH Suara Merdeka beredar di seluruh Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat, dan Jawa Tengah dengan Jawa Timur, Jakarta, Bandung, serta Malang. Untuk beberapa kota yang tidak terletak di Jawa Tengah biasanya hanya berupa relasi SKH Suara Merdeka, seperti perkantoran dan kementrian.

BAB III

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan apa saja kegiatan yang telah dilakukan penulis selama menjalani proses Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Koran Suara Merdeka biro Yogyakarta. Segala penjelasan yang ditulis disini adalah berdasarkan atas topik yang telah penulis pilih, yaitu Peran dan Tanggung Jawab Wartawan Pada Koran Suara Merdeka Biro Yogyakarta. Selain itu penulis juga menceritakan apa yang penulis lakukan selama kurun waktu 10 Oktober 2016 – 14 Januari 2017 di lokasi KKL, tetapi wawancara yang dilakukan oleh penulis dilakukan pada 14 – 15 Februari 2017. Munculnya jangka waktu yang panjang ini disebabkan oleh tugas yang diberikan dari koordinator peliputan untuk penulis, tidak memiliki waktu yang statis. Selanjutnya, bab ini juga secara khusus akan menyediakan analisis terkait dengan topik dan praktek yang telah penulis amati dan temui selama KKL.

3.A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL

1. Tugas Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Pengertian tugas menurut *website* Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yaitu 1) sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan, 2) suruhan (perintah) untuk melakukan sesuatu, 3) fungsi (jabatan). Dalam topik KKL yang digunakan, tugas berarti sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan oleh reporter, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab

reporter, pekerjaan yang dibebankan pada reporter. Secara umum tugas seorang reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta ialah :

1. Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber.

Seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sebelum melakukan peliputan di lapangan harus mencari dan mengumpulkan informasi. Mereka biasanya melakukan observasi dengan membaca koran-koran lain, mengecek media sosial, membaca di portal berita *online* terkhusus media massa di Yogyakarta seperti *KR.com*, *Radarjogja.com*, *HarianBernas.com*, *Sorotjogja.com*, dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber. (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

2. Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan.

Setelah seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta melakukan peliputan, ia akan menulis laporan sesuai dengan informasi yang didapatkannya. Dalam penulisan laporan ini dimaksudkan yaitu reporter mencatat setiap data yang ia peroleh baik lewat pencarian di media sosial, portal berita *online*, koran-koran lain, dan *press release* di *notes handphone* miliknya. Sedangkan hasil dari wawancara dengan narasumber biasanya di rekam dengan alat khusus perekam suara sembari mencatat poin-poin penting di *note handphone*-nya. Penulisan atau pencatatan informasi ini berguna untuk membentuk sebuah berita yang nantinya akan dimuat di SKH Suara Merdeka (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

3. Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis.

Dalam pelaksanaannya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jika menulis berita selalu menyatukan beberapa informasi yang terkumpul sesuai dengan *angle* sehingga menjadi sebuah berita. Namun tidak semua informasi dapat menjadi sebuah berita, hanya informasi yang berguna dan sesuai dengan *angle* berita. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan ke dalam bentuk berita. (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

4. Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Tugas reporter SKH Suara Merdeka selanjutnya yaitu masih terkait dalam penulisan berita. Sebuah berita yang dihasilkan dari proses peliputan di lapangan harus berdasarkan fakta. Reporter harus menulis berita dengan benar dan sesuai dengan keadaan serta tidak menggunakan opininya sendiri. Masyarakat sebagai pembaca dari sebuah berita wajib mengetahui segala kebenaran dari suatu berita dan tanpa harus berspekulasi akan kebenaran dan keakuratan suatu berita (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

2. Tanggung Jawab Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Selain memiliki tugas, reporter juga memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJI). Dalam KEJI terdapat 11 pasal yang harus dijadikan pedoman dalam kegiatan jurnalistik. Namun dalam pembahasan ini, penulis hanya menggunakan enam pasal yang rentan untuk dilanggar oleh jurnalis berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 100 wartawan di Indonesia tahun 2002 (Fachruddin, 2012: 281), yaitu:

- Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, independen memiliki arti yaitu berdiri sendiri; yang berjiwa bebas; tidak terikat; merdeka; bebas (dikutip dari *kbbi.kemdikbud.go.id*). Sedangkan dalam hal ini independen berarti seorang reporter yang memberitakan peristiwa atau fakta sesuai hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik media.

Koordinator liputan SKH Suara Merdeka Yogyakarta, Wicaksono menjelaskan bahwa para reporter memiliki kewajiban menulis berita secara bebas sesuai dengan penempatan bidang atau wilayahnya. Seorang reporter dalam meliput hingga menulis berita tidak ada paksaan dari pihak lain seperti narasumber ataupun pihak kantor. Dengan begitu, berita yang diproduksi pun akan akurat, tidak memihak, serta tanpa niatan buruk untuk menjatuhkan pihak tertentu dan sebagainya (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

- Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Dalam pengamatan penulis, sejauh ini reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dapat dikatakan telah melakukan peliputan secara profesional mulai dari sebelum dan sesudah muatnya berita di koran. Wicaksono

menjelaskan bahwa proses peliputan yang dikatakan profesional tidak hanya sekedar dalam memproduksi berita namun juga memiliki etika. Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta setiap melakukan peliputan selalu siaga jika diminta menunjukkan identitas diri atau surat peliputan, tidak menyuap atau menerima suap, tidak plagiat, menghormati privasi narasumber, dapat dikatakan profesional (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

- Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dapat dikatakan selama ini jika membuat pemberitaan terbebas dari unsur sadis dan cabul. Hal ini juga didukung dengan ciri khas SKH Suara Merdeka sendiri yang menghindari pemberitaan yang bernada konflik. Selain itu untuk menghindari adanya unsur kebohongan dan fitnah, biasanya reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta selalu melakukan verifikasi data agar berita selalu akurat dan kredibel (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

- Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Wicaksono menjelaskan bahwa setiap media memiliki peraturan tersendiri terkait penerimaan dan pemberian uang atau barang. Sedangkan untuk SKH Suara Merdeka sendiri, terkait peraturan yang paling sangat

ditekankan adalah para reporter tidak boleh meminta barang atau uang dari narasumber yang diwawancarainya (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

- Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Off the record adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan (Barus, 2011: 258). Dalam proses peliputan seorang reporter SKH Suara Merdeka biasanya dalam kasus kriminal, terkadang ada narasumber yang meminta dilindungi identitasnya dan meminta merahasiakan beberapa informasi darinya. Oleh karena itu dalam penulisan berita, seorang reporter biasanya tidak memasukkan semua informasi ke dalam berita. Mereka akan memilih dan memilah terlebih dulu mana yang boleh dan tidak boleh dimasukkan dalam berita (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

- Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Menurut Wicaksono, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta akan meminta maaf dan meralat pemberitaan yang keliru dan tidak akurat yang sebelumnya sudah dimuat. Hal tersebut juga disertakan dengan kolom yang diisi permintaan maaf kepada pembaca (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Tanggung jawab seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak hanya sebatas pekerjaannya sebagai reporter yang berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Tanggung jawab khususnya dalam proses produksi berita misalnya mulai dari proses peliputan, yaitu seorang reporter bertanggung jawab untuk ‘memburu’ narasumber. Memburu narasumber memiliki arti bahwa reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta bertanggung jawab dalam mencari hingga menemui narasumber, tetapi juga dalam mencari informasi latar belakang narasumber. Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga bertanggungjawab wajib mendapatkan berita. Hal ini masih berkaitan dengan ‘memburu’ narasumber, yaitu seorang reporter tidak boleh tidak mendapat berita. Jika reporter mengalami kesulitan, maka bisa berdiskusi dengan reporter lain atau kordinator reporter (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Selain itu, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta bertanggungjawab untuk menulis berita tersebut. Dalam proses penulisan berita, penggunaan kata-kata pun sebaiknya sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini kembali lagi pada Kode Etik Jurnalistik (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Selanjutnya, seorang reporter juga bertanggungjawab akan menyimpan data liputan atau bukti wawancara. Terkadang tanggung jawab ini sedikit diremehkan mengingat nantinya berita sudah ditulis dan dimuat di koran. Data liputan atau bukti wawancara seperti rekaman atau dokumentasi foto dijadikan sebagai arsip reporter. Berikutnya, masih berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik, reporter bertanggungjawab menyampaikan berita dengan obyektif, tidak memihak, akurat serta *covering both side* meliput kejadian, hal ini sangat ditekankan jika peristiwa berbau konflik. Berita mengenai konflik, kasus, kriminal dan sejenisnya merupakan berita sensitif. Dalam hal ini berira tersebut bisa saja memancing beragam reaksi pembaca, oleh karena itu reporter tidak boleh menggunakan opininya sendiri dalam meliput berita. Ia harus mewawancarai pihak yang pro dan kontra, harus teliti dan jeli dalam mewawancarai narasumber serta bersikap netral. (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga memiliki tanggung jawab bekerja selama 24 jam sehari. Maksudnya adalah melaksanakan liputan berita tidak mengenal waktu. Hal ini dikarenakan sering kali terjadi peristiwa tak terduga dan reporter harus siaga. Berikutnya, reporter juga memiliki tanggung jawab dalam mengikuti rapat redaksi sesuai wilayah biro yang diadakan sebulan sekali serta berdiskusi bersama reporter lain dan kordinator reporter terkait topik liputan. Selanjutnya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta memiliki tanggung jawab untuk tidak mematikan ponsel. Hal ini masih berkaitan dengan liputan berita yang tak kenal waktu. Reporter harus siaga

jika dihubungi oleh kordinator reporter atau redaktur terkait tugas peliputan jadi setiap ada panggilan ia harus siap selalu (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Berikutnya reporter SKH Suara Merdeka memiliki tanggung jawab untuk tidak berpolitik praktis. Maksudnya adalah bergabung dalam sebuah partai politik dan menjadi pengurus di dalamnya. Tanggung jawab reporter selanjutnya yaitu harus memperbaharui ilmu dan pengetahuan dunia jurnalistik yang dimilikinya. Hal ini maksudnya adalah meskipun sudah lama bekerja, reporter tetap harus memperbaiki cara bekerja, cara mewawancarai, dan cara menulis berita. Terakhir yaitu di luar profesinya sebagai reporter, ia juga bertanggungjawab menjaga nama baik media tempat ia bekerja. Hal ini cukup berkaitan dengan KEJI, di mana reporter dalam proses peliputan tidak boleh menggunakan cara-cara yang dapat memermalukan medianya. Hal ini juga berlaku terhadap segala tindak tanduknya di luar jam kerjanya sebagai reporter, yang artinya segala tindakan yang dianggap negatif juga dapat mempengaruhi citra tempat ia bekerja (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

3. Proses Produksi Berita

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang reporter, biasanya harus melalui beberapa tahap dalam proses produksi berita seperti di bawah ini:

1. Pra Produksi

1.a Rapat desk/bidang

Sugiharto, salah satu reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta menjelaskan bahwa SKH Suara Merdeka memiliki redaktur senior, redaktur pelaksana, dan redaktur artistik yang mengelola rubrik di Suara Merdeka. Dalam rapat ini, setiap redaktur biasanya berdiskusi tentang isu atau topik yang akan dijadikan berita dalam peliputan. Pelaksanaan rapat bidang ini dilakukan di pagi hari pukul 10.00.

Rapat ini dilakukan tidak hanya untuk membahas isu apa yang akan diliput tetapi juga bagaimana persiapan peliputan tersebut. Selain itu dalam rapat ini juga diikuti oleh masing-masing kepala biro yang berada di bawah naungan SKH Suara Merdeka. (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

1.b. Rapat Proyeksi

Fungsi rapat ini adalah membahas proses pencarian dan penciptaan berita yang mana setiap redaktur bidang membawa isu-isu yang akan dibahas nantinya. SKH Suara Merdeka tidak secara khusus mengadakan rapat proyeksi untuk para redaktur. Sedangkan untuk SKH Suara Merdeka Biro Kedu-DIY, Sugiharto memaparkan bahwa seorang reporter memiliki tugas untuk menghadiri rapat redaksi yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali untuk membahas isu-isu hangat yang terjadi saat itu. Tempat pelaksanaan rapat tersebut juga selalu berpindah tiap bulannya karena biro Kedu-DIY terbagi di beberapa kota yaitu Yogyakarta, Magelang, Temanggung, Kebumen, Purworejo, dan daerah sekitar lainnya (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Sugiharto menyebutkan bahwa di SKH Suara Merdeka Yogyakarta memiliki 5 reporter, termasuk dirinya dan 1 fotografer. Masing-masing reporter tersebut memiliki bidang dan wilayah masing-masing yakni bidang hukum, kriminal, dan olahraga di kota Jogja; bidang politik dan pemerintah di Bantul; bidang sosial & kesehatan di wilayah Sleman; serta bidang pendidikan dan ekonomi bisnis di Sleman; terakhir di wilayah Kulonprogo. Menurutnya, walaupun tidak adanya rapat redaksi secara rutin, setiap harinya para reporter tersebut selalu meluangkan waktu untuk sekedar berbincang dan *sharing* mengenai peliputan hari itu (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

2. Produksi

2.a Penugasan/Peliputan

Penentuan topik berita hingga peliputan biasanya dilakukan sehari sebelumnya atau di pagi hari. Biasanya para reporter mencari informasi yang sedang hangat atau yang menurut mereka unik dan layak untuk dibahas. Mulai dari pencarian lewat media sosial, referensi media lain seperti koran dan majalah lain atau portal berita *online*. Biasanya yang menjadi rujukan bagi para reporter di SKH Suara Merdeka Yogyakarta adalah *Antarnews.com*, *Detik.com*, dan portal berita lainnya. Selain itu para reporter juga memiliki grup *Whatsapp*, di mana mereka biasanya berbagi informasi di dalam grup tersebut. Tidak hanya itu, biasanya para reporter juga menerima berbagai undangan untuk meliput suatu peristiwa (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Di sisi lain, jika para reporter merasa kesulitan mencari isu misalnya tidak adanya isu di sekitar Yogyakarta yang tepat untuk diliput maka pencarian berita akan beralih ke isu-isu yang di Ibu Kota. Mereka biasanya akan mencari keterkaitan antara isu yang ada di Ibu Kota tersebut dengan dampak ke daerahnya. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk berinisiatif untuk mencari topik-topik yang unik untuk diliput. Tidak hanya menentukan dan mencari berita sendiri, para reporter juga mendapat tugas peliputan dari redaktur pusat, kepala desk Kedu, dan koordinator liputan di Yogyakarta. Untuk peliputan yang ditugaskan, reporter akan mendapatkan TOR (*Term of Reference*) berita, sehingga mereka tidak perlu lagi membuat daftar pertanyaan untuk narasumber. Untuk proses pencarian berita biasanya reporter tidak mengenal waktu, karena bisa saja meliput dari pagi, siang, dan malam. Namun yang pasti seorang reporter biasanya harus meliput minimal tiga berita dalam sehari dan diberi batas waktu hingga pukul 15.00 untuk pencarian data berupa informasi mentahnya. Setiap harinya reporter harus mengirim berita-berita yang sudah jadi ke SKH Suara Merdeka pusat di Semarang sebelum pukul 17.00 WIB. (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Di dalam penugasan, seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak diwajibkan membawa surat peliputan di lapangan. Namun dalam melakukan tugasnya mencari dan meliput berita, seorang reporter biasanya untuk mendapatkan izin melakukan peliputan, harus mengontak redaktornya terlebih dahulu. Di SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak terdapat redaktur, oleh karena itu biasanya reporter meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang akan diliput lewat *email*, telepon, sms, dan chat di media sosial. Tak jarang pula, pihak yang

diliput meminta reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta menunjukkan surat izin peliputan. Peristiwa-peristiwa tertentu seperti kedatangan Presiden, Wakil Presiden, Duta Besar, tamu dari luar negeri, kasus kriminal berat adalah hal wajib bagi reporter untuk menunjukkan surat peliputan atau yang biasanya digantikan fungsinya dengan kartu identitas reporter (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016). Sedangkan selama penulis bertugas meliput, diberikan surat pengantar sebagai alat izin liputan SKH Suara Merdeka Yogyakarta.

Pada saat menjalankan KKL, penulis diwajibkan melakukan peliputan berita tetapi hanya dibebankan satu berita per hari dengan batas waktu pengiriman berita pukul 16.00 WIB ke *e-mail* Wicaksono selaku koordinator liputan. Di dalam penentuan topik liputan, ia memberikan kebebasan bagi penulis. Biasanya penulis akan melakukan observasi informasi terlebih dahulu lewat media sosial, portal berita *online*, dan koran-koran lain. Selanjutnya, penulis akan mengonfirmasi topik yang akan diliput kepada Wicaksono. Ia juga beberapa kali menugaskan penulis untuk meliput di suatu kegiatan dan memenuhi undangan perwakilan dari SKH Suara Merdeka Yogyakarta.

Selanjutnya, para reporter juga terkadang mendapatkan berita dari *press release* dari berbagai organisasi atau instansi. Wicaksono menjelaskan bahwa *press release* yang paling sering didapat adalah dari universitas. Biasanya *press release* yang didapat memiliki informasi berita yang lengkap dan jelas. Oleh karena itu biasanya reporter cukup membacanya dan mengedit sedikit menjadi

sebuah berita untuk dikirimkan ke SKH Suara Merdeka di Semarang (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Pada waktu peliputan, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak mengenal waktu sesuai dengan kondisi baik pagi, siang, atau malam dan maksimal tiga berita dalam sehari. Ketiadaan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta membuat para reporter harus bisa mengedit berita miliknya sendiri maksimal tiga kali. Selanjutnya berita tersebut dikirim ke pusat via *e-mail* maksimal pukul 16.00, yang nantinya akan dibahas dalam rapat budgeting (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Di dalam proses pencarian berita, reporter harus melakukan wawancara dengan narasumber. Wawancara tersebut dapat dilakukan tatap muka atau melalui *email* dan telepon. Biasanya reporter harus berusaha membuat janji temu dengan narasumber atau mendatangi langsung. Namun jika tidak bisa ditemui atau berhalangan, wawancara via telepon atau *email* dapat dilakukan. Terakhir, jika reporter tidak dapat mengusahakan informasi dari narasumber tersebut maka harus mencari narasumber lain yang juga berkompeten di bidangnya. Dalam penentuan daftar pertanyaan yang diajukan untuk narasumber pun biasanya para reporter sudah hafal di luar kepala. Jadi ketika sudah di lapangan, biasanya mereka akan menanyakan secara spontan dalam wawancara tersebut. Bahkan terkadang ada saja pertanyaan yang luput ditanyakan, oleh karena itu reporter biasanya mencoba menghubungi narasumber kembali untuk menanyakannya dan tidak lupa untuk

tetap berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik dan 5W+1H (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

2.b. Rapat Budgeting

Rapat budgeting ini dipimpin oleh para redaktur dan pemimpin redaksi. Dalam rapat ini biasanya membahas hasil berita liputan tiap reporter di hari tersebut. Di SKH Suara Merdeka biasanya rapat dilakukan pukul 15.30 dan 19.30 di kantor pusat. Rapat *budgeting* di sore hari membahas penempatan berita di halaman berapa, serta berita mana saja yang akan dimuat untuk koran di keesokan harinya dan bahkan untuk hari-hari berikutnya. Di sisi lain, rapat yang dilakukan di malam hari membahas hasil akhir berita yang telah diliput hingga kesiapan berita untuk naik cetak. Penentuan hasil akhir berita juga untuk menentukan *headline*, grafis, foto, gambar, dan informasi data jika ada (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

2.c. Penulisan Naskah Berita

Setelah melakukan peliputan, berikutnya di lanjutkan tahap menulis berita. Reporter SKH Suara Merdeka biasanya dalam menulis berita harus disesuaikan dengan jenis berita seperti *hardnews*, *feature*, dan *softnews*. Dalam penulisan berita pun, reporter dituntut untuk menentukan sudut pandang atau *angle* berita. *Angle* berita yang menjadi pembeda antara berita di SKH Suara Merdeka dengan surat kabar lainnya. Berita yang dibuat tidak hanya bersifat informatif namun juga memiliki banyak fungsi lain seperti edukatif, hiburan, dan sebagainya. Unsur-unsur dalam berita seperti 5W+1H (*What, Where, Why, When, Who +*

How), *lead*, tubuh berita, penutup, dan tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik. Pemilihan *angle* berita juga memudahkan para reporter dalam membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber. Menurut Wicaksono, tidak semua hasil wawancara ditulis dalam berita karena hanya difokuskan pada pertanyaan yang sesuai dengan *angle* berita tadi. Dari munculnya *angle* berita, diharapkan berita tersebut dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang kepada para pembaca (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Setiap surat kabar memiliki perbedaan dalam gaya penulisan berita, salah satunya SKH Suara Merdeka. Sugiharto menjelaskan bahwa yang menjadi ciri khas dalam penulisan berita di SKH Suara Merdeka adalah yang tidak provokatif, tidak vulgar, dan tidak bombastis. Dalam penggunaan bahasa pun cenderung mudah dimengerti agar mudah menjangkau semua kalangan. Selain itu kerap kali ditemukan kalimat atau jargon-jargon berbahasa Jawa dalam berbagai berita, biasanya jenis *softnews* dan *feature* yang penulisannya selalu dicetak miring. Untuk penggunaan bahasa asing juga menggunakan penulisan cetak miring. Inilah yang menjadi ciri khas dari SKH Suara Merdeka (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Setiap berita dengan jenis *hardnews* atau *straightnews* memiliki 2500 karakter serta jenis *softnews* dan *feature* biasanya 5000 karakter. Untuk berita yang akan dijadikan *headline* biasanya narasumber harus lebih dari satu agar informasi lebih akurat dan kredibel. Selain itu untuk *hardnews* atau *straightnews* biasanya ditulis sesuai format yang sudah ada seperti unsur 5W+1H, gaya bahasa yang formal dan

mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teras berita (*lead*), tubuh berita, dan penutup. Format berita ini juga berlaku pada jenis *feature* dan *softnews* tetapi yang membedakan yaitu terletak pada gaya bahasa yang cenderung tidak terlalu formal. Terakhir, penggunaan foto dokumentasi adalah hal wajib untuk tiap berita biasanya tiga foto yang dikirim ke redaktur dan penyajian data grafis juga diperbolehkan jika diperlukan (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Para reporter juga diwajibkan melakukan verifikasi data dengan narasumber atau pihak yang bersangkutan. Hal ini penting agar informasi yang didapat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah berita terbit, SKH Suara Merdeka juga memberikan hak jawab pada siapa yang diberitakan (Sugiharto, wawancara 15 Februari 2017).

Berita secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu teras berita (*lead*), tubuh berita, dan penutup. *Lead* biasanya berisi ringkasan dari berita secara keseluruhan dan sudah mencakup 5w+1H. Tubuh berita berisi penjelasan isu atau peristiwa secara mendalam misalnya seperti kronologi kasus. Sedangkan penutup berisi ringkasan atau klimaks sebagai penyelesaian suatu berita (Wicaksono, wawancara. 14 Februari 2017).

Setiap berita secara umum memiliki nilai berita. SKH Suara Merdeka secara umum cenderung menekankan pada nilai berita *proximity*. *Proximity* merupakan nilai berita yang merujuk pada kedekatan geografis, yaitu suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal pembaca. Selain itu juga disertai

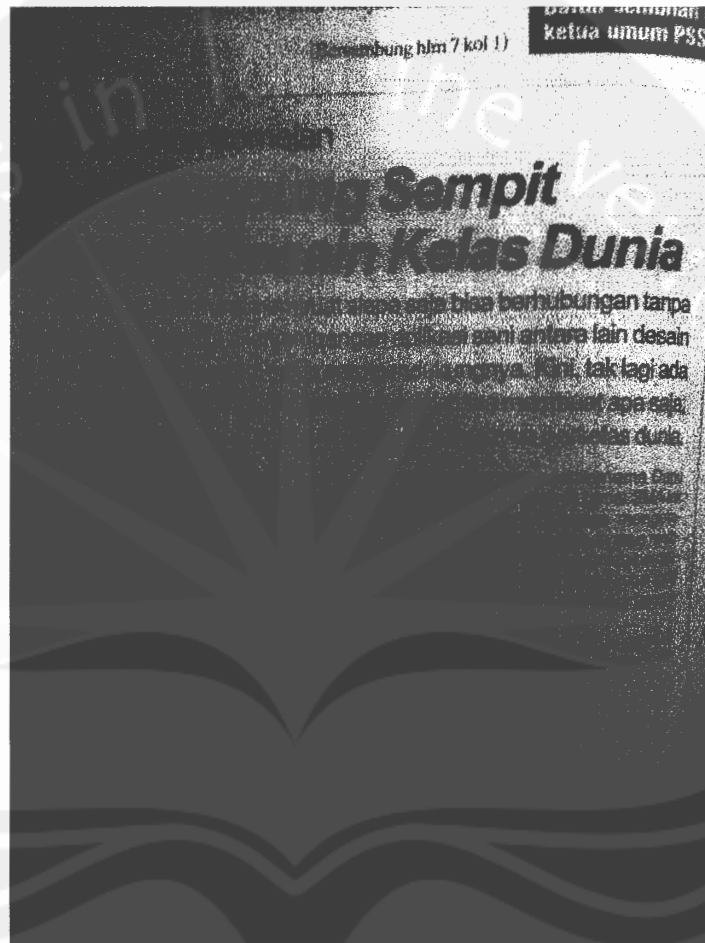
dengan kedekatan psikologis, yang mana pembaca memiliki ketertarikan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek peristiwa atau berita.

Menurut Wicaksono, SKH Suara Merdeka merupakan surat kabar lokal yang memosisikan dirinya sebagai korannya orang Jawa Tengah dengan basis pemasaran di Jawa Tengah. Penekanan nilai berita *proximity* dikarenakan SKH Suara Merdeka memfokuskan segala pemberitaan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah dan ditargetkan untuk mayoritas pembaca di Jawa Tengah. Namun tanpa mengurangi kenyataan bahwa pembaca koran di Jawa Tengah memiliki tuntutan akan segala informasi tetapi berita yang terjadi di Jawa Tengah harus tetap diutamakan. Salah satu contoh berita SKH Suara Merdeka yang memiliki nilai *proximity*.

Selain itu menurut penulis, SKH Suara Merdeka juga menekankan pada nilai berita *significance*, yang berkaitan dengan pengaruh atau akibat terhadap kehidupan si pembaca berita. Ia menjelaskan bahwa meskipun SKH Suara Merdeka adalah koran lokal Jawa Tengah namun untuk pemberitaan tidak hanya mencakup tentang seputar Jawa Tengah melainkan juga membahas isu penting daerah sekitarnya bahkan skala nasional dan internasional. Isu-isu yang diangkat sebagai berita nantinya akan dibahas bagaimana dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembaca.

Di sisi lain untuk berita-berita hasil liputan dari reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta, menurut Wicaksono memiliki nilai berita *human interest*. *Human interest* adalah nilai berita yang mengundang minat insani, menimbulkan

ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu. Salah satunya berita yang berjudul Dari Kampung Sempit Muncul Disain Kelas Dunia, seperti berikut ini:



Gambar 1: Berita 1

Keterangan: Salah satu berita penulis yang dimuat di halaman Suara Kedu.
Sumber: SKH Suara Merdeka, 15 Oktober 2017

Di dalam artikel itu, disebutkan bahwa terdapat sebuah studio disain di Kampung Iromejan Yogyakarta. Studio disain tersebut sudah ada sejak tahun 2012. Pemiliknya bernama Danu, dia belajar disain karena cita-citanya kuliah kandas karena biaya. Tidak seperti studio pada umumnya, studio tersebut hanya

sebuah rumah sederhana di dalam kampung. Namun kliennya dari berbagai Negara. Cita-cita Danu sederhana, yaitu menghidupi adiknya. Karena kedua orang tuanya sudah meninggal.

Kisah tersebut cukup menyentuh hati para pembaca. Bisa dikatakan bahwa, berita ini mengandung unsur *human interest*.

3. Paska Produksi

3.a Editing/ Penyuntingan naskah berita

Setelah berita selesai ditulis, wartawan menyerahkan hasil tulisannya kepada editor untuk diedit. Namun sebelum diediting oleh redaktur atau editor, wartawan biasanya menyunting terlebih dahulu tulisannya. Tugas editing ini biasanya dipegang oleh seorang redaktur atau editor. Begitu juga dengan SKH Suara Merdeka Yogyakarta, para reporter mengedit berita sebelum dikirim ke SKH Suara Merdeka pusat. Namun SKH Suara Merdeka memiliki kebijakan bahwa tugas editing tidak hanya dipegang redaktur tetapi juga reporter seperti yang dijelaskan Wicaksono. Ketiadaan jabatan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta membuat para reporter wajib mengedit beritanya sendiri. Sedangkan di SKH Suara Merdeka pusat di Semarang, seorang redaktur hanya mengedit berita yang sudah benar-benar jadi. Ini dilakukan untuk meringankan beban kerja redaktur pusat (wawancara, 14 Februari 2017).

Pada saat berita-berita sudah dikirim, berita tersebut akan diseleksi waktu rapat redaksi finalisasi. Hal ini berguna untuk menentukan berita yang akan

diterbitkan lebih dulu, penempatan-penempatan berita, dan pemilihan headline di koran. Berita yang terpilih untuk dimuat esok harinya itulah yang akan diedit kembali oleh redaktur SKH Suara Merdeka Pusat. Bagian-bagian yang diedit adalah sebatas penggunaan kata atau kalimat berdasarkan KBBI, penggunaan bahasa asing dan kata serapan, kelengkapan 5W+1H, penggunaan narasumber, penggunaan EYD seperti tanda baca, kutipan, dan SKH Suara Merdeka, gaya bahasa yang menghindari bernada provokatif serta gaya penulisan SKH Suara Merdeka (Suara Merdeka Style) (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Selama penulis menjalankan KKL, penulis diajarkan untuk selalu mengedit berita sebanyak tiga atau empat kali sesuai kemampuan penulis. Setelah yakin bahwa berita sudah cukup layak, penulis lalu mengirim berita maksimal pukul 16.00 ke *e-mail* Wicaksono. Selanjutnya ia yang akan mengedit berita penulis dan jika berita layak, beliau akan mengirimkan berita si penulis ke SKH Suara Merdeka pusat.

(1) Berikut ini merupakan contoh berita penulis yang belum melalui proses pengeditan.

Fighter Studio, Studio Kampung Yang Go Internasional

Berawal dari hobinya menggambar, Danu Setyaji(25) membuka studio disain di rumahnya. Studio rumahan itu diberi nama Fighter Studio. Sejak tahun 2012, Danu aktif membuat disain untuk produk-produk clothing. Tidak hanya perusahaan clothing dalam negeri saja yang memakai jasa disain Fighter tetapi beberapa perusahaan luar negeri juga sudah mempercayakan disainnya pada Danu dan kawan-kawan.

Fighter studio terdapat di Iromejan GK 3/663 tepatnya di sebuah kampung di belakang Hotel Grand Aston Yogyakarta. Cukup susah untuk dicari karena letak studio ini di sebuah kampung dengan gang sempit. Hanya mampu dilewati kendaraan roda 2 saja. Rumah yang dijadikan studio itu tidak lain adalah rumah Danu sendiri. Tidak disangka dari rumah kecil di sebuah gang sempit, lahir

karya-karya yang sudah di akui. Baik di kancah clothing lokal maupun internasional.

Di tahun 2010 setelah lulus SMA, Danu punya keinginan untuk melanjutkan kuliah. Tapi karena kendala biaya, niatnya berkuliah terpaksa tidak terwujud. termotivasi membiayai adiknya, kemudian Danu menekuni disain grafis. Dengan perangkat komputer seadanya tidak menjadi kendala untuk belajar. Danu sempat bekerja di beberapa percetakan dan perusahaan clothing. Tapi hasil yang didapatkannya tidak cukup untuk membiayai kehidupannya dan pendidikan adiknya. Alhasil di tahun 2012 dia memutuskan untuk membuat ruang kerja sendiri yang diberi nama Fighter Studio.

“Dalam sebulan bisa mengerjakan sekitar 150 karya disain, ilustrasi dan logo,” tutur Danu menjelaskan. 150 disain itu tidak Danu kerjakan sendiri, dibantu kelima temannya. Kelima teman Danu itu adalah Andreas Damas, Dani Otong, Bagus Tomo, Dimas dan adiknya sendiri Daru. Itulah nama-nama yang bertanggung jawab atas disain yang dikeluarkan oleh Fighter Studio. Dengan keenam orang di dalam satu studio, maka diskusi akan sebuah karya akan lebih matang. Saling melengkapi satu sama lain.

Troy, Blackstar adalah klien tetap Fighter Studio. Dalam satu bulan pesanan disain dari brand tersebut mencapai 80 disain. Belum lagi dari klien-klien lain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sebuah brand minyak rambut Malaysia bernama Sweed Pomade juga mempercayakan tim kreatifnya pada Fighter Studio. Dalam pengerjaan Sweed Pomade ini mereka tidak sekedar membuat disain logo saja. Tetapi konsep, logo, disain produk dan strategi penjualan juga dikerjakan disana. Studio ini juga mengirim setidaknya 15 disain setiap bulan untuk PGWear, sebuah brand clothing yang berada di Polandia.

“Kuncinya konsisten, dengan konsisten orang akan tau bahwa kita bekerja di bidang ini. Selain itu pintar-pintar menjaga kepercayaan klien,” saran Danu untuk teman-teman yang ingin juga bergelut di dunia disain grafis.

(2) Berikut ini berita penulis yang sudah dimuat dan sudah diedit.

Dari Kampung Sempit Muncul Desain Kelas Dunia

Studio Fighter Iromejan

Teknologi informasi membuat siapa saja bisa berhubungan tanpa harus bertatap muka. Perkembangan aplikasi seni antara lain desain grafis juga menjadi salah satu pendukungnya. Kini, tak lagi ada batas ruang dan waktu dan setiap orang bisa membuat apa saja, mulai dari iseng sampai karya berkelas dunia.

INILAH yang dilakukan pemuda bernama Danu Setyaji. Tidak bisa kuliah dan hanya tamat SMA tak membuatnya menyerah. Ia lantas mengembangkan desain grafis yang membawanya memperoleh kepercayaan dari sejumlah perusahaan di Asia dan Eropa. Untuk kelas lokal dan nasional tak terhitung berapa karyanya. Berawal dari hobinya menggambar, Danu mencoba membuka studio desain di rumahnya yang sangat sederhana. Studio rumahan itu diberi nama

Fighter Studio. Sejak 2012, ia aktif membuat desain untuk produk-produk busana anak muda. Ia berusaha sekuat tenaga karena ingin membiayai adik-adiknya. Hasil kerja keras itu, tidak hanya perusahaan clothing dalam negeri saja yang memakai jasanya, tetapi beberapa perusahaan luar negeri juga. "Sebenarnya dulu pengan kuliah tapi karena ketiadaan biaya ya akhirnya harus memutar otak untuk mencari nafkah. Karena hobi di desain, saya coba tekuni," tutur laki-laki berusia 25 tahun ini.

Studionya berada di Iromejan GK 3/663 tepatnya di sebuah kampung di belakang Hotel Grand Aston Yogyakarta, Jalan Urip Sumoharjo. Tempat itu cukup susah untuk dicari karena letaknya berada di perkampungan yang dibelah gang sempit. Gang tersebut hanya mampu dilewati kendaraan roda dua atau sepeda. Rumah yang dijadikan studio itu tidak lain adalah rumah Danu sendiri. Dari rumah yang kecil itu, lahir karya-karya yang sudah diakui perusahaan clothing internasional.

Komputer Seadanya

Lulusan SMA tahun 2010 tersebut menekuni desain grafis dengan perangkat komputer seadanya. Komputer hanyalah alat bantu, yang penting niat, begitu prinsipnya. Danu sempat bekerja di beberapa percetakan dan perusahaan clothing. Tapi hasil yang didapatkan tidak cukup untuk membiayai kehidupan dan pendidikan adiknya. Alhasil di tahun 2012 dia memutuskan untuk membuat Fighter Studio. "Dalam sebulan bisa mengerjakan sekitar 150 karya desain, ilustrasi, dan logo. Saya tidak sendirian tapi ada temanteman yang membantu,"ujarnya.

Seluruh desain yang dikeluarkan oleh Fighter Studio mereka diskusikan lebih dulu supaya benar-benar matang dan tidak membuat kecewa pemesan. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Ia menyebut nama antara lain Troy dan Blackstar yang merupakan klien tetap Fighter Studio. Dalam satu bulan, pesanan desain dari merek tersebut mencapai 80 gambar. Belum lagi dari klien-klien lain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sebuah produsen minyak rambut Malaysia bernama Sweed Pomade juga mempercayakan tim kreatifnya pada Fighter Studio.

Mereka bahkan tidak sekadar membuat desain logo tetapi juga konsep, logo, desain produk, dan strategi penjualan sekaligus. Studio tersebut juga mengirim setidaknya 15 desain setiap bulan untuk PGWear, sebuah merek clothing yang berada di Polandia. "Kuncinya konsisten. Dengan konsisten orang akan tahu bahwa kita serius bekerja di bidang ini.

Selain itu pintar-pintar menjaga kepercayaan klien," tegasnya. Rumah sederhana, kampung sempit, komputer seadanya, dan tak mengenyam bangku kuliah, bukan faktor penghalang bagi Danu dan teman-temannya. Ia membuktikan pada semua orang, dengan segala keterbatasan itu mampu mendunia. (Agung PW-96)

Berita di atas dibuat oleh penulis yang kemudian dimuat pada tanggal 15 Oktober 2016

(<http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/dari-kampung-sempit-muncul-desain-kelas-dunia/>)

Berita dibuat oleh penulis diedit kembali oleh Wicaksono dan Redaktur pusat agar sesuai dengan ketentuan SKH Suara Merdeka. Selain itu penulis juga mendapatkan koreksi dari Wicaksono pada tulisan berita.

Beberapa koreksi tersebut diterima oleh penulis untuk dijadikan pembelajaran dalam menulis berita di hari-hari berikutnya. Setelah berita mengalami proses editing, penempatan berita akan diurus oleh bagian produksi atau *layout* yang berada di SKH Suara Merdeka pusat.

3.b *Layout*

Di dalam wawancara dengan Wicaksono, ia menjelaskan alur sebuah berita yaitu mulai dari proses peliputan oleh reporter, reporter mengedit berita, reporter mengirim berita ke pusat, berita kembali di edit oleh redaktur, dan terakhir masuk tahap *layout*. Di sisi lain, terkait tugas dan tanggung jawab seorang reporter, SKH Suara Merdeka Yogyakarta sendiri tidak termasuk sampai tahap *layout* sebuah koran. Artinya, tugas bagian produksi/*layout* lebih pada menentukan letak dari berita yang sudah diedit oleh redaktur (wawancara, 14 Februari 2017).

3.c. Produksi Cetak

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam produksi berita tidak hanya berhenti di tahap *layout* namun juga tahap percetakan. Setelah melalui proses *layout*, SKH Suara Merdeka yang sudah jadi dikirim dan dicetak oleh PT. Masscom Graphy mulai pukul 20.00 dan selesai cetak pukul 01.00 WIB. Pada pukul 04.00, berita sudah dicetak sebagai koran dan mulai didistribusikan (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Pada bagian selanjutnya, secara keseluruhan proses cetak ada tiga tahap yaitu Halaman Daerah, Halaman Olahraga, dan Halaman Nasional. Proses cetak SKH Suara Merdeka sendiri tidak dipisahkan dari rapat redaksi. Hal tersebut untuk menentukan penempatan berita oleh redaksi. Setiap malamnya akan ada rapat redaksi khusus membahas Halaman Daerah dan Olahraga sebelum jam 20.00. Sedangkan untuk rapat redaksi yang membahas Halaman Nasional dilakukan sebelum jam 22.00 (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

Di bagian berita-berita pada Halaman Daerah mulai masuk cetak pukul 20.00. Wicaksono memaparkan bahwa redaktur pusat hanya memiliki waktu 3 jam untuk mengedit dan menyeleksi dari pukul 17.00-20.00 karena Halaman Daerah dicetak lebih dulu. Berikutnya yaitu Halaman Olahraga masuk proses cetak pukul 21.00. Sedangkan untuk Halaman Nasional masuk cetak pukul 22.00-23.00. Namun terdapat pengecualian jika ada berita yang memiliki tingkat urgensi tinggi dan mendadak maka masih ditunggu hingga pukul 00.00 WIB. Proses cetak sendiri tidak lama, biasanya untuk Halaman Daerah proses cetaknya cepat dengan maksimal waktu 1 jam. Begitu pula dengan halaman berikutnya yaitu Halaman

Olahraga dan terakhir Halaman Nasional (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

3.d Pembaca

Dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, seorang reporter sudah tidak memegang peran dalam hal *layout*, percetakan, hingga ke pembaca. SKH Suara Merdeka yang sudah siap diedarkan pada pagi hari akan diambil oleh para agen koran baik yang ada di Jawa Tengah maupun sekitarnya (Wicaksono, wawancara 14 Februari 2017).

3.B. DESKRIPSI KERJA MAHASISWA KKL

Penulis melakukan proses KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak selama satu bulan, mengingat ada tugas kerja yang diberikan oleh Agung P. Wicaksono dengan jangka waktu yang sangat panjang dan dinamis. Oleh karena itu, proses KKL ini menjadi terhitung dari tanggal 10 Oktober 2016 hingga 14 Januari 2017. Keseharian penulis yakni diwajibkan untuk melakukan meliput berita layaknya reporter yang menjadi bagian dari produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta dengan membawa surat keterangan magang. Peliputan yang dilakukan penulis setiap hari Senin hingga Sabtu dan berada di bawah bimbingan Wicaksono, selaku koordinator liputan. Penulis biasanya melakukan konsultasi berita dengan beliau lewat aplikasi chat *Whatsapp*.

Di dalam penempatan liputan, penulis diberi kebebasan oleh koordinator liputan asalkan di Yogyakarta. Namun untuk di hari-hari pertama, penulis

disarankan untuk meliput mengenai kegiatan di UAJY, karena menurutnya pemberitaan dari UAJY terbilang minim jika dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Di hari-hari berikutnya penulis sudah mulai melakukan peliputan sesuai keinginan penulis.

Penulis ditugaskan mencari berita setiap harinya. Biasanya koordinator liputan tidak memberikan referensi liputan apapun pada penulis. Penulis diberi kebebasan menentukan topik liputan namun tetap berkoordinasi dengannya. Oleh karena itu penulis berusaha mencari sendiri isu, peristiwa, atau hal menarik apa yang dapat dijadikan sebuah berita. Biasanya penulis mencari ide untuk peliputan lewat portal berita *online* seperti *radarjogja.co.id*, *krjogja.com*, *harianbernas.com*, *tribunnews.com*, *harianjogja.com*, dan sebagainya.

Pada bagian teknis wawancara, penulis dapat melakukan wawancara langsung dengan narasumber, via telepon, atau via *email* dan chat di media sosial. Setelah liputan, penulis tidak langsung membuatnya ke dalam bentuk berita. Namun penulis akan mencatat dahulu informasi mana saja yang sesuai dengan *angle* berita baru dilanjutkan dengan penulisan berita. Penulis diminta untuk menulis berita *hardnews* dengan ketentuan 2500 karakter sedangkan *softnews* atau *feature* 5000 karakter.

Secara keseluruhan, sebagian besar berita yang selama ini penulis kerjakan adalah jenis *feature*. Selanjutnya berita *feature* tersebut dikirim via *e-mail* ke Wicaksono untuk diproses kembali. Beliau akan melihat *angle* berita, kelengkapan 5W+1H, lead, dan tubuh berita, serta narasumbernya. Selanjutnya, ia akan

mengedit berita misalnya seperti mengubah *angle* berita agar lebih menarik dan pas sehingga sesuai dengan standar berita di SKH Suara Merdeka.

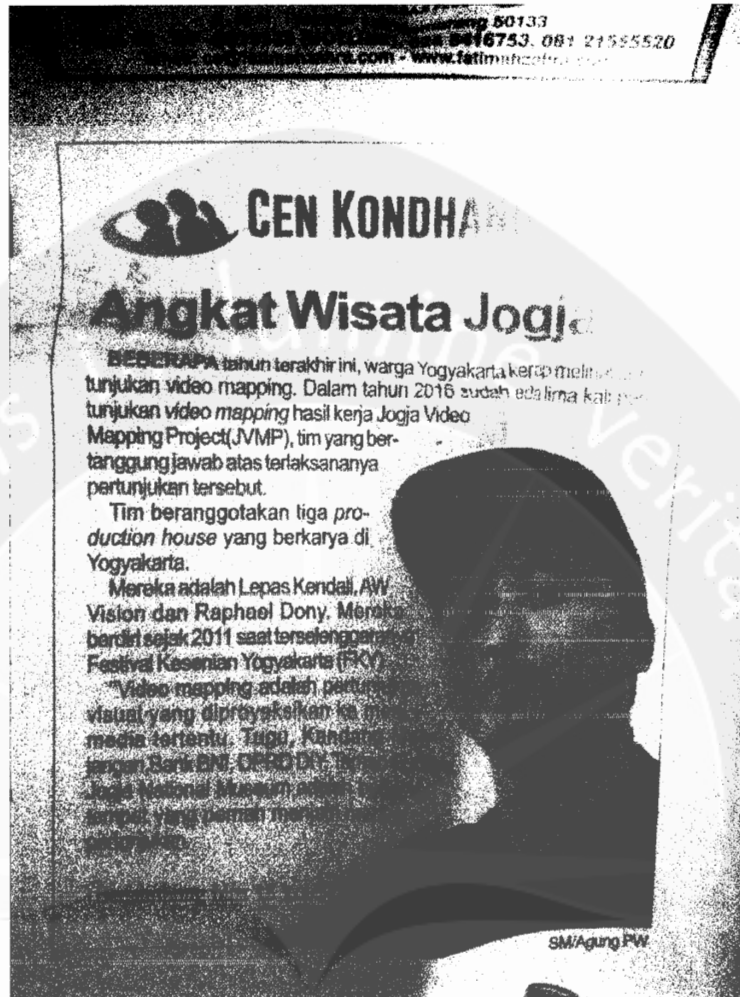
Biasanya penulis diberi batas waktu minimal pukul 16.00 untuk mengirim berita ke Wicaksono. Selanjutnya proses editing yang dilakukannya pun biasanya tidak terlalu lama karena menurut beliau sebelum pukul 17.00 semua berita sudah dikirim ke pusat. Berita tersebut nantinya akan diediting kembali oleh redaktur pusat dan dimuat di SKH Suara Merdeka, tepatnya di halaman Kedu-DIY. Berikut ini adalah serangkaian kegiatan liputan yang penulis lakukan selama KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta yaitu:

1. Minggu pertama, 10-15 Oktober 2016

Hari pertama KKL, penulis diminta untuk datang ke kantor pukul 09.00 dan bertemu dengan Bu Harun, sekretaris SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Sesampainya di kantor, penulis diberikan surat keterangan magang oleh Bu Harun dilanjutkan berkenalan dengan para reporter yang ada di sana. Bu Harun menjelaskan bahwa surat keterangan magang tersebut harus dibawa oleh penulis selama melakukan peliputan sebagai pengganti kartu identitas reporter SKH Suara Merdeka. Selanjutnya penulis berkonsultasi dengan Wicaksono guna membicarakan topik yang akan diliput oleh penulis. Wicaksono menyarankan mulai hari ini hingga beberapa hari ke depan penulis harus meliput kegiatan apapun yang ada di UAJY atau sekitar Babarsari. Deadline yang diberikan oleh Wicaksono bagi penulis yaitu pukul 16.00.

Pada minggu pertama, penulis mengalami kesulitan karena sudah hampir satu tahun tidak melakukan penulisan berita. Permintaan dari Wicaksono adalah untuk memprioritaskan untuk meliput kegiatan kampus. Sedangkan pada minggu pertama tersebut tidak ada kegiatan kampus di seluruh kampus UAJY.

Penulis memfokuskan untuk meliput kegiatan teman-teman penulis dan pantas dan layak untuk diberitakan. Dalam satu minggu penulis memfokuskan untuk bertemu beberapa teman penulis yang bergerak di bidang kesenian. Tidak hanya sekedar bergerak, namun berkontribusi di bidang mereka masing-masing. Penulis menemui seorang disainer yang karyanya sudah mendunia, yaitu Danu Setiaji. Ditemui di studionya di Iromejan Yogyakarta lalu penulis melakukan wawancara. Pada peliputan kedua, penulis menemui Gilang Kusuma, seorang penggiat video mapping yang sering tampil di beberapa event di Yogyakarta maupun di Indonesia.



Gambar 2: Berita 2



Gambar 3 : Penulis mewawancarai Gilang Kusuma di studinya saat dia bekerja

Sumber : Dokumentasi pribadi

Tabel 1: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 10 – 15 Oktober 2016.

Tanggal	Kegiatan
12 Oktober 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Dari Kampung Sempit Muncul Disain Kelas Dunia
14 Oktober 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Melihat Di Balik Layar Proses Video Mapping

2. Minggu Kedua, 17 Oktober – 22 Oktober 2016

Pada minggu kedua, penulis tidak produktif dikarenakan sedang sakit dan harus beristirahat di rumah. Penulis hanya dapat melakukan satu kali peliputan yaitu pada seminar LAPAN. Seminar tersebut diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2016. Penulis mewawancarai Kepala LAPAN Profesor Thomas dan Rektor UAJY di Kampus 3 UAJY tempat dilaksanakannya seminar nasional oleh LAPAN yang bekerjasama dengan Fakultas Hukum UAJY.



Gambar 4: Penulis mewawancarai Profesor Thomas Kepala LAPAN
Sumber: dokumentasi pribadi

Tabel 2: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 17 – 22 Agustus 2016.

Tanggal	Judul Berita Liputan
20 Oktober 2016	Lapan Targetkan 25 Tahun Ke Depan Indonesia punya Bandar Antariksa

3. Minggu Ke tiga, 24 – 29 Oktober 2016

Di minggu ketiga hari pertama, penulis kembali ditugaskan meliput sekitaran Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kebetulan sedang ada kegiatan di kampus yaitu event tahunan Fisip Twisted Festival yang digelar oleh BEM Fisip UAJY. Penulis melipus secara lengkap keseluruhan rangkaian acara yang dilakukan dalam waktu seminggu. Penulis berniat untuk menuliskan sebuah berita feature saat selesainya acara ini. tetapi untuk memenuhi tuntutan berita dari Wicaksono maka

penulis mengirimkan artikel yang berjudul “41 Tim Ikuti Kompetisi 3 on 3 Fisfest” yang kemudian diedit menjadi “ Fisip Atma Jaya Gelar kompetisi 3on 3.

Fisip Atma Jaya Gelar Kompetisi 3 on 3

YOGYAKARTA – Fisip Twisted Festival (Fisfest) kembali digelar setelah absen selama empat tahun. Agenda kegiatan yang seharusnya agenda tahunan ini merupakan kerja BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).

Terakhir kali Fisfest berlangsung tahun 2012. “Sama seperti kompetisi sebelumnya, tahun ini juga digelar kompetisi basket 3 on 3 bertempat di lapangan basket DiFour Condong Catur Sleman, akhir pekan lalu,” ujar Koordinator Fisfest, Silvanus Tommy, kemarin.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fisip Universitas Atma Jaya menggandeng UKM Bola Basket sebagai panitia pelaksana kompetisi. Kompetisi terbuka untuk umum, tidak hanya mahasiswa UAJY yang bisa ikut berkompetisi.

Kegiatan ini mendapat respons positif tim-tim basket, terlebih dari luar UAJY. Hal itu terlihat dari jumlah tim yang bertanding, lebih banyak tim dari luar. Ada 41 tim yang berlaga, 32 tim diantaranya adalah tim putra dan sembilan tim putri. Mereka bertanding dengan sistem gugur. “Jarang sekali ada 3 on 3 competition di Jogja, jadi kami mengadakan kembali. Selain itu memang sudah jadi agenda di setiap Fisfest pasti ada 3 on 3,” imbuh Tommy.

Ajang Silaturahmi

Ia menambahkan selain menjadi ajang kompetisi kegiatan tersebut juga merupakan ajang silaturahmi tim-tim basket fakultas di Yogyakarta. Tentu saja para peserta juga mengejar prestasi dalam kompetisi. Ambisi dari setiap tim membuat suasana lapangan sangat panas. Ditambah lagi peserta merupakan para jagoan basket dari kampusnya masing-masing.

Dalam laga final putri mempertemukan Tim Putri STIE YKPN melawan Fakultas Hukum Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (UMY). Tim Putri FH UMY berhasil unggul atas lawannya dengan skor tipis 9-8.

Di laga final putra tampil tim seperguruan yaitu Fakultas Teknologi Industri (FTI) Universitas Islam Indonesia(UII) Adan Fakultas Tekonologi Industri (FTI) Universitas Islam Indonesia (UII) B. Tim B unggul dengan skor 15-8. Kegiatan Fisip Twisted Festival tidak hanya kompetisi basket.

Masih tersisa beberapa agenda yang akan berlangsung di kampus Fisip, Jalan Babarsari. Ada workshop foto panggung dan gathering komunitas musik serta penutupan puncak dengan pentas seni yang mendatangkan artis ibu kota dan lainnya. **(D19-52)**

Berita di atas dibuat oleh penulis dan dimuat tanggal 24 Oktober 2016
(<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/fisip-atma-jaya-gelar-kompetisi-3-on-3/>)

Selain itu, penulis juga menemui seorang montir spesialis motor kustom yaitu Manto, yang memiliki bengkel bernama *Kanibal Workdi* daerah Godean Yogyakarta. Penulis memilih manto karena prestasi Manto dalam gelaran kejuaraan modifikasi motor



Gambar 5: Penulis menemui Manto di Godean

Sumber: dokumentasi pribadi

Tabel 3: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 24 – 29 Oktober 2016.

Tanggal Pembuatan	Judul
24 Oktober 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : 41 Tim Ikuti Kompetisi 3 on 3 Fisfest
26 Oktober 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Gelat Motor Kustom

4. Minggu Keempat, 30 Oktober – 5 November 2016

Pada hari Jumat 28 Oktober 2016, penulis melakukan peliputan peringatan Gunung Merapi dan peluncuran buku di Bambino's Café, tetapi berita oleh penulis tidak dikirimkan hari itu juga karena beberapa hal. Disamping acara tersebut sampai larut malam, kedua penulis harus membaca terlebih dahulu buku yang diluncurkan pada hari itu.

Pada hari kedua minggu keempat, penulis mendapatkan penugasan dari Wicaksono untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh lembaga beasiswa belanda yang bernama NESO. Kegiatan tersebut dilakukan di Gedung Grha Sabha UGM Yogyakarta. Penulis mengikuti kegiatan dari awal dan mendapatkan *press release*. Acuan dalam penulisan berita seminar ini lebih dari *press realease* karena seminar tersebut dilakukan dengan bahasa inggris.



Gambar 6: Penulis menghadiri acara Refleksi Merapi

Sumber: dokumentasi pribadi

Tabel 4: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 31 Oktober – 5 November 2016.

Tanggal pembuatan	Judul
30 Oktober 2016	Liputan dan membuat berita berjudul :
4. M i	Merefleksikan Merapi Dengan Karya Jurnalistik
31 Oktober 2016 n	Liputan dan membuat berita berjudul :
M	FSTVLST Menutup Malam Puncak Fisfest
2 November 2016	Liputan dan membuat berita berjudul :
5.	Kuliah di Belanda Kini Semakin Mudah
6.	

5. Minggu Kelima, 21 November – 26 November 2016 dan 9 Januari 2017 – 14 Januari 2017

Minggu kelima adalah minggu terakhir penulis melakukan KKL dan seharusnya tersisa 3 hari saja sesuai surat yang diberikan oleh SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Di bagian minggu inilah jadwal penulis menjadi dinamis, karena ada selisih waktu tambahan untuk membuat peliputan di bulan Januari 2017. Artinya, ada jadwal ekstra yang disebabkan karena penulis sudah terikat kontrak untuk melakukan sebuah pekerjaan pada minggu ini dan selang waktu panjang di tahun berikutnya. Bahkan, sempat ada berita yang dikirimkan oleh penulis tetapi belum memenuhi syarat. Sehingga penulis menggantinya dengan beberapa berita yang ditulis setelah tenggat waktu yang tertulis pada surat peliputan.

Pada tanggal 22 November 2016, penulis mendapatkan tugas untuk melakukan peliputan konferensi pertanian di UGM. Di hari berikutnya penulis

kembali ke Kampus UAJY untuk meliput seminar yang dilakukan oleh KPK. Seminar tersebut dilaksanakan di auditorium Kampus 4 UAJY.

Wicaksono meminta kepada penulis untuk menambahkan 2 berita untuk melengkapi proses KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta, secara khusus Wicaksono meminta kepada penulis untuk membuat berita feature. Penulis melakukan peliputan pada 2 ranah kegiatan anak muda yang berbeda yaitu persiapan peluncuran album music Braves Boy dan pembangunan *skatepark* Vast yang merupakan keinginan anak muda jogja terhadap ruang terbuka.

Tabel 5: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 21 November 2016 – 14 Januari 2017.

Tanggal	Kegiatan
22 November 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : UGM Menjadi Tuan Rumah Konferensi Global Regional Center of Expertise Kesepuluh
23 November 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : KPK Ajak Mahasiswa Memberantas Korupsi
10 Januari 2017	Bravesboy Siap Luncurkan Album Ketiga
11 Januari 2017	Vast Skatepark Menjawab Kegelisahan Anak Muda Yogyakarta

3.C ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL

Dalam bab ini penulis akan membahas hasil analisis temuan penulis selama melakukan KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Penulis akan membandingkan bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dalam proses produksi berita di sana dengan teori-teori yang mengacu pada bab I.

Terdapat beberapa penemuan penulis yang mengarah pada kinerja seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta yang kurang sesuai teori terkait tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita serta Kode Etik Jurnalistik.

3.C.1. Tugas Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Seorang reporter yang melakukan peliputan di lapangan memiliki tugas sebagai berikut (Morrison, 2008: 96) :

1. Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber.

Dari pengamatan penulis, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta mengumpulkan informasi dengan membaca koran-koran lain, mengecek media sosial, membaca di portal berita *online* terkhusus media massa di Yogyakarta seperti *KR.com*, *Radarjogja.com*, *HarianBernas.com*, *Sorotjogja.com*, dan sebagainya hingga dilanjutkan dengan wawancara. Sedangkan penulis sendiri mencoba mencari informasi biasanya lewat

teman-teman kampus, mengecek media sosial, dan juga membuka portal berita *online* yang lokal.

Menurut analisis penulis, pencarian informasi di berbagai sumber dilakukan agar reporter mendapatkan banyak pengetahuan terkait isu atau topik yang hendak diliput. Selain itu juga hal ini dapat membantu para reporter dalam menentukan *angle* berita yang akan dibuatnya dan untuk menghindari kesamaan *angle* berita dengan media lain.

2. Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta biasanya mencatat di notes *handphonenya* tentang informasi yang didapat di media sosial, portal berita *online*, koran-koran lain, dan *press release*. Kemudian untuk hasil wawancara dengan narasumber biasanya di rekam dengan alat khusus perekam suara sembari mencatat poin-poin penting di note *handphone*-nya.

Di sisi lain, penulis biasanya juga mencatat segala informasi yang didapat dengan *notes di handphone*. Namun sedikit berbeda ketika wawancara atau konferensi pers, penulis tidak mencatat sambil merekam dan hanya merekam dengan *handphone* karena tidak memiliki alat perekam. Penulis merasa kewalahan jika merekam sambil mencatat.

3. Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis.

Seorang reporter sebelumnya telah mencatat segala informasi dan data yang dikumpulkan di lapangan. Semua informasi tersebut nantinya tidak akan serta-merta dimasukkan dalam sebuah berita. Oleh karena itu reporter harus mengorganisasikan data tersebut, yang mana reporter harus mengatur dan

menyusun setiap informasi yang ada kemudian menyatukan dalam sebuah berita.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jika menulis berita selalu menyatukan beberapa informasi yang terkumpul sesuai dengan *angle* sehingga menjadi sebuah berita. Ini dilakukan agar berita nantinya yang disampaikan tidak berbelit-belit. Penulis sendiri juga selalu memilih dan memilah informasi mana yang sekiranya penting dan tidak penting.

4. Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta berusaha meliput berita dengan cara-cara profesional agar berita tersebut dapat dipercaya oleh pembacanya. Namun melihat fakta yang ada, terkadang reporter tersebut menambahkan opininya yang tidak sesuai fakta. Informasi yang seharusnya tidak ada dibuat seolah ada. Hal ini menjadikan berita yang dibuat oleh reporter tidak berpegang pada fakta karena terdapat penambahan informasi yang tidak sesuai. Hal ini didukung dengan dimuatnya berita penulis di SKH Suara Merdeka, tetapi penulis merasa ada informasi yang ditambah-tambah sendiri dan tidak sesuai dengan tulisan asli penulis. Menurut penulis, perubahan tulisan penulis termasuk dalam proses editing melalui kordinator liputan dan redaktur.

Sejauh ini SKH Suara Merdeka dapat dikatakan berpegang pada fakta dan memberikan informasi yang akurat. Dan penulis sendiri selama meliput berita dituntut untuk menulis berita berdasarkan fakta dan data.

3.C.2. Tanggung Jawab Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Penjelasan dalam wawancara bersama Sugiharto, tanggung jawab reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta terikat dengan perusahaan atau media tempatnya bekerja dan Kode Etik Jurnalistik. Tanggung jawab tersebut dimulai dengan ‘memburu’ narasumber, yang artinya reporter harus mencari informasi terkait narasumber dan wajib mendapat berita. Menurut penulis, tanggung jawab ‘memburu’ narasumber ini rentan sekali dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini karena kewajiban tersebut seperti memaksa reporter untuk mencari narasumber atau lebih tepatnya berita (apapun) dalam sehari. Jika reporter mengalami kebuntuan ide untuk liputan, biasanya mereka akan mencari berita asal-asalan tanpa mempertimbangkan latar belakang narasumber apakah berkompeten atau tidak dengan topik liputannya. Selanjutnya, reporter memiliki tanggung jawab menulis berita. Penulisan berita tersebut harus berdasarkan fakta yang ada. Menurut penulis, tanggung jawab penulisan berita ini juga rentan dicampuradukkan dengan opini dari reporter itu sendiri. Tentu hal ini bertentangan dengan dasar dari sebuah penulisan berita yaitu fakta yang ada di lapangan. Berikutnya, reporter bertanggungjawab untuk menyimpan data liputan atau bukti wawancara.

Dalam hal ini biasanya penulis menyimpan bukti rekaman wawancara dan foto-foto dokumentasi.

Selanjutnya tanggung jawab menyampaikan berita dengan obyektif, tidak memihak, akurat serta *covering both side* meliput kejadian. Menurut penulis, sisi akurasi dan *covering both side* merupakan hal yang paling rentan karena terkadang meskipun berita yang sudah dimuat memiliki kesalahan biasanya narasumber tidak selalu menuntut untuk diralat. Suara Merdeka sendiri pernah beberapa kali meralat berita karena kesalahan penulisan salah satunya identitas narasumber. Sedangkan untuk *cover both side*, merupakan hal yang tidak diterapkan dalam pemberitaan Suara Merdek. Biasanya dalam penggunaan narasumber pun hanya dari satu pihak, tidak melibatkan pihak pro dan kontra. Hal ini tentu saja seolah-olah membuat Suara Merdeka memihak kepada salah satu oknum atau kelompok. Penulis sendiri awalnya mencoba mewawancarai dua narasumber dari pihak yang berbeda, tetapi kordinator reporter meminta penulis hanya mewawancarai satu narasumber yang dianggap paling utama. Hal ini dikatakan agar tidak merepotkan penulis atau reporter karena berita harus dikirim ke pusat sebelum pukul 17.00.

Berikutnya reporter SKH Suara Merdeka memiliki tanggung jawab untuk tidak berpolitik praktis. Selama ini, para reporter SKH Suara Merdeka tidak diperbolehkan menjadi anggota parpol. Hal ini mempengaruhi pandangan politik si reporter, oleh karena itu tanggung jawab ini diberlakukan demi menghindari keberpihakan reporter nantinya dalam pemberitaan mengenai politik. Beberapa tahun sebelumnya, salah satu reporter SKH Suara Merdeka

diberhentikan karena telah menjadi anggota parpol. Selanjutnya tanggung jawab reporter yaitu harus memperbaharui ilmu dan pengetahuan dunia jurnalistik yang dimilikinya. Biasanya reporter SKH Suara Merdeka diberikan pelatihan jurnalistik dalam beberapa tahun sekali demi meningkatkan *skill* mereka dalam pekerjaannya. Selain itu juga diberikan buku panduan dalam dunia jurnalistik terbaru khususnya dalam teknologi informasi. Terakhir yaitu di luar profesinya sebagai reporter, ia juga bertanggungjawab menjaga nama baik media tempat ia bekerja. Misalnya merusak nama baik media dengan menerima uang suap, memperlakukan narasumber dengan buruk, dan sebagainya.

Keterkaitan antara tugas seorang reporter juga berpengaruh pada tanggung jawab yang dimilikinya yaitu Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI). Bila ditinjau berdasarkan teori Kode Etik Jurnalistik, terdapat beberapa ketidaksesuaian yang terjadi pada sistem kerja seorang wartawan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada enam pasal yang rentan untuk dilanggar oleh jurnalis berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 100 reporter di Indonesia tahun 2002 (Fachruddin, 2012: 281).

Pertama, Pasal 1 yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Melihat dari pelaksanaannya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sering kali membuat berita yang tidak berimbang. Dalam *dewanpers.or.id*, akurat berarti berimbang berarti semua pihak mendapat

kesempatan setara berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Namun dalam peliputan, biasanya reporter hanya menggunakan satu narasumber yang dianggap kredibel. Reporter tidak mencoba memberikan kesempatan menggunakan narasumber lain dari sisi yang berbeda. Itulah sebabnya sebagian besar berita yang diproduksi oleh reporter menjadi kurang berimbang.

Berikutnya, Pasal 2 yang berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Dalam *dewanpers.or.id*, yang disebut cara profesional salah satunya yaitu menunjukkan identitas diri kepada narasumber; dan tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jarang menunjukkan identitas dirinya kepada narasumber, biasanya mereka menunjukkan kartu pers jika diminta. Menurut mereka cukup dengan menyebut nama dan asal media sudah meyakinkan narasumber. Selain itu, terkait menyatakan hasil liputan reporter lain sebagai karya sendiri, mereka juga mengakui terkadang meminta berita atau data liputan reporter lain jika terlambat datang meliput atau terkendala tidak bisa meliput. Sebelum ditulis kembali, mereka akan mengonfirmasi kepada narasumber terkait pemberitaan dari reporter sebelumnya. Selanjutnya berita tersebut diubah sesuai gaya pemberitaan SKH Suara Merdeka.

Kemudian Pasal 4 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Dalam *dewanpers.or.id*, bohong

berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Selanjutnya pada Pasal 6 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Dalam praktik kerja KKL, penulis sempat berbincang dengan beberapa reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Pada awalnya mereka mengatakan bahwa di SKH Suara Merdeka melarang adanya penerimaan suap. Namun dulu sempat terjadi seorang reporter yang ‘tertangkap’ disuap oleh seorang narasumber agar membuat berita yang positif terkait dirinya hingga berakibat pada pemecatan reporter tersebut. hal tersebut berarti memang sudah menjadi peraturan di SKH Suara Merdeka terkait pelarangan suap. Di akhir percakapan muncul perkataan dari Wicaksono yaitu “Intinya kami *ndak* boleh meminta uang sama narasumber”.

Berikutnya pasal 7 berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”. Melalui wawancara bersama Wicaksono, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jarang membuat pemberitaan yang mengharuskan reporternya melindungi narasumber. Namun dalam beberapa hal misalnya bidang kriminal terkadang ada permintaan untuk melindungi identitas narasumber.

Terakhir, pasal 10 yang berbunyi “Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan

permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa”. Dalam praktiknya, seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dulu pernah membuat berita yang mengundang reaksi narasumber. Berita tersebut salah menyebut identitas narasumber setelah itu narasumber menghubungi reporter yang mewawancarainya meminta agar berita tersebut diralat. Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta pun dengan sigap langsung meralat berita tersebut pada terbitan keesokan harinya disertai dengan kolom permintaan maaf bagi narasumber.

Berdasarkan penjelasan tugas dan tanggung jawab reporter sebelumnya, menurut penulis, yang membedakan antara tugas dan tanggung jawab yaitu tugas adalah suatu kewajiban berupa teknis pelaksanaan yang harus dilakukan oleh reporter. Sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban seorang reporter terhadap tugas yang ia kerjakan dan terhadap kepada profesi reporternya serta media tempat ia bekerja. Jadi jika seorang reporter melakukan tugasnya maka itu akan disertai dengan tanggung jawabnya.

3.C.3. Proses Produksi Berita

1. Rapat Awal

1.a Rapat Desk/Bidang

Kegiatan yang ada di rapat desk/bidang yakni redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, lalu dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini di lakukan setiap malam (Kusumaningrat dan Purnama, 2007: 72-75).

Pada teori tersebut dinyatakan bahwa rapat desk dilakukan oleh para redaktur bidang setiap malam dan membahas isu-isu untuk liputan. sedangkan dalam praktiknya, SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak pernah mengadakan rapat desk karena merupakan kantor biro Kedu-DIY. Selain itu rapat desk hanya diadakan di kantor SKH Suara Merdeka pusat dan tidak hanya diikuti para redaktur tapi juga kepala biro. Dalam rapat ini, yang dibahas tidak hanya isu atau topik yang akan dijadikan berita dalam peliputan tapi juga bagaimana persiapan liputan tersebut.

Alasan yang mendasar mengapa SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak mengadakan rapat desk karena mereka merupakan kantor biro Kedu-DIY yang berada di bawah naungan SKH Suara Merdeka pusat yang di Semarang. Selain itu SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga tidak memiliki fungsi seorang redaktur yang merupakan unsur penting dalam rapat desk. Rapat desk hanya bisa dilakukan oleh kantor SKH Suara Merdeka pusat beserta keikutsertaan peran seorang redaktur. Demi bisa mengakomodir berbagai peliputan berita sesuai kantor biro, oleh sebab itu masing-masing kepala biro mulai dari biro Jakarta, Surakarta, Banyumas, Pantura, Muria, Kedu-DIY, dan Bandung diutus dalam menghadiri rapat desk tersebut. Kehadiran kepala biro dianggap penting karena mereka adalah orang yang bertanggungjawab atas berita-berita sesuai kantor biro.

Di dalam rapat desk, tugas dan tanggung jawab seorang reporter tidak begitu diperlihatkan. Hal ini karena rapat desk hanya diikuti oleh para redaktur dan kepala biro di kantor SKH Suara Merdeka pusat. Kemudian nantinya akan

diteruskan ke dalam rapat proyeksi kepada para reporter setiap penugasan liputan masing-masing.

1.b. Rapat Proyeksi

Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin redaksi. Rapat proyeksi diusahakan singkat, tidak lebih dari 60 menit dan diselenggarakan secara rutin (Sumadiria, 2006:94).

Rapat proyeksi dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi (Sumadiria, 2006: 95).

Dalam teori mengatakan bahwa rapat proyeksi berisi pembahasan isu-isu liputan yang diangkat oleh para redaktur kemudian membuat penugasan liputan untuk para reporter. Namun dalam praktiknya, SKH Suara Merdeka tidak mengadakan rapat proyeksi. Dalam hal ini SKH Suara Merdeka hanya melakukan rapat desk dan rapat redaksi. Menurut penulis, definisi rapat proyeksi memiliki kemiripan dengan apa yang disebut rapat redaksi di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Rapat redaksi yang dimaksud adalah rapat yang diikuti oleh kepala biro dan para reporter yang bertugas di wilayah biro Kedu-DIY salah satunya reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta untuk membahas kasus atau isu-isu yang akan diliput dan penugasan liputannya. Namun yang membedakan dalam pengertian rapat proyeksi adalah, rapat

redaksi ini dilakukan sebulan sekali dan tidak mengikutsertakan redaktur pelaksana, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi seperti yang tertulis dalam teori. Selain itu untuk pelaksanaan rapat redaksi juga selalu berpindah setiap bulannya karena biro Kedu-DIY terbagi di beberapa kota yaitu Yogyakarta, Magelang, Temanggung, Kebumen, Purworejo, dan daerah sekitar lainnya.

Berikutnya yang membedakan rapat proyeksi secara teori dengan rapat redaksi adalah rapat redaksi kecil di antara para reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Rapat redaksi ini akan diadakan jika ada penugasan bersama dari SKH Suara Merdeka Semarang. Yang dimaksud dari penugasan bersama ialah tugas yang diberikan oleh SKH Suara Merdeka pusat kepada kantor cabang di setiap daerah. Tugas yang diberikan dapat berupa peliputan bersama atau tulisan bersama misalnya mengenai erupsi Gunung Merapi beberapa tahun lalu.

2. Produksi

2.a Penugasan/Peliputan

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan di rapat proyeksi. Wartawan akan melakukan wawancara terkait dengan penugasan yang diberikan oleh redaktur (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72).

Di dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, untuk penugasan para reporter tidak diberikan langsung oleh redaktur. Penugasan untuk peliputan ini

diberikan oleh kepala biro Kedu-DIY yang sebelumnya sudah mengikuti rapat desk bersama para redaktur. Selanjutnya saat para reporter sudah mengetahui tugas liputannya masing-masing, mereka akan mencari informasi terlebih dulu. Mulai dari pencarian lewat media sosial, referensi media lain seperti koran dan majalah lain atau portal berita *online*, bahkan *press release*. Namun ada kalanya reporter juga merasa kehabisan ide atau bingung dalam menentukan topik liputan. Jika sudah begitu, biasanya mereka akan mencari isu-isu di luar Yogyakarta namun masih bisa dihubungkan dengan kondisi di sini.

Penulis sendiri cukup sering mengalami kebingungan dalam mencari topik berita. Penulis pun mencoba mengumpulkan informasi isu-isu yang terjadi di ibukota yang dapat dikaitkan dengan isu di Yogyakarta, tetapi penulis merasa masih belum mampu untuk menggali lebih dalam terkait isu tersebut karena pengetahuan yang terbatas. Penulis biasanya mulai turun ke lapangan dari pukul 08.00 tetapi tak jarang karena penulis merasa kesulitan mencari topik. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 14.00, penulis biasanya 'kepepet' mencari-cari isu/topik. Hal ini juga dipengaruhi waktu *deadline* pengumpulan berita yaitu pukul 16.00. Terkait topik peliputan, penulis lebih sering diminta untuk meliput terkait kampus UAJY baik itu kegiatan ataupun profil. Namun karena terkadang penulis merasa bosan, penulis pun mencari topik di luar kampus.

Mengenai izin peliputan, penulis tidak harus mengontak redaktur seperti dalam teori. Biasanya penulis langsung mengontak narasumber yang akan

diliput sehari sebelumnya atau beberapa jam sebelum liputan. Selanjutnya, sebelum berita dikirim, penulis diwajibkan mengedit berita.

2. b. Rapat Budgeting

Rapat *budgeting* dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil yang didapat wartawan di lapangan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 :76).

Pada praktiknya, rapat budgeting hanya diadakan di SKH Suara Merdeka pusat, sedangkan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak ada. Rapat budgeting ini diadakan dua kali yaitu pukul 15.30 dan 19.30. Dalam teori mengatakan tujuan rapat budgeting untuk membahas hasil yang didapat reporter di lapangan. Namun di SKH Suara Merdeka, rapat budgeting di sore hari tidak hanya membahas hal tersebut tetapi juga membahas penempatan berita di halaman berapa, serta berita mana saja yang akan dimuat untuk koran di keesokan harinya dan bahkan untuk hari-hari berikutnya. Sedangkan untuk rapat budgeting di malam hari membahas hasil akhir berita yang telah diliput hingga kesiapan berita untuk naik cetak. Dalam rapat ini, peran seorang reporter sudah tidak diperlukan lagi karena sudah menjadi tanggung jawab redaktur dan tim redaksi lainnya.

Terkait penempatan berita sendiri disesuaikan dengan bironya dan nilai berita. Misalnya untuk berita yang berasal dari daerah Yogyakarta akan masuk ke halaman Suara Kedu. Selanjutnya jika suatu berita memiliki nilai berita tertentu seperti *proximity* atau human interest yang cukup tinggi (tanpa

melihat wilayah tempat asal berita) maka berita tersebut bisa ditempatkan di halaman depan atau bagian *headline*.

Selain itu untuk penentuan berita mana yang akan di muat di koran keesokan harinya atau untuk hari-hari berikutnya dilihat dari tingkat urgensinya. Jika ada berita yang dianggap penting untuk dimuat sesegera mungkin maka akan dimuat keesokan harinya. Namun untuk berita yang memiliki tingkat urgensi rendah namun informatif akan dijadikan stok berita untuk hari-hari selanjutnya.

Selain itu, ada juga kendala seperti hasil berita yang dianggap masih belum siap naik cetak oleh redaktur, entah karena berita yang dianggap masih 'berantakan' secara penulisan atau karena berita masih sebatas informatif. Berita yang dianggap sebatas informatif tersebut biasanya karena reporter yang meliput masih belum bisa menemukan *angle* berita yang tepat. Oleh karena itu, biasanya berita tersebut akan di simpan terlebih dahulu oleh redaktur, sama seperti halnya berita yang dianggap 'berantakan' tersebut. Berita-berita tersebut akan dikembalikan lagi ke reporter untuk diperbaiki atau bahkan untuk meliput ulang dengan *angle* yang berbeda.

2.c. Penulisan Naskah Berita

Wartawan mengolah berita yang didapat di lapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/bidang masing-masing (Kusumaningrat dan Purnama, 2007: 72-75).

Pada proses penulisan berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dituntut harus bisa menulis berita baik jenis *hardnews* maupun feature. Selain

itu reporter juga dituntut dapat menulis sesuai *angle* yang sudah ditentukan. Berita yang dibuat tidak hanya bersifat informatif namun juga memiliki banyak fungsi lain seperti edukatif, hiburan, dan sebagainya. Unsur-unsur dalam berita seperti 5W+1H (What, Where, Why, When, Who + How), lead, tubuh berita, penutup, dan tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik.

Di dalam penentuan *angle*, tidak selalu mudah karena jika sebelumnya reporter kurang menguasai topik yang akan diluputnya maka ia akan fokus pada satu atau dua *angle*. Tidak jarang, ketika sudah berada melakukan wawancara di lapangan, seorang reporter baru mulai mendapatkan *angle* yang tepat seperti yang dialami oleh penulis selama peliputan.

Selain itu dalam menulis berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga diwajibkan menulis dengan gaya bahasa Suara Merdeka. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu menggunakan KBBI, tidak provokatif, tidak vulgar, tidak bombastis serta dapat dipahami oleh seluruh kalangan pembaca. Namun yang menjadi ciri khas dari berita SKH Suara Merdeka adalah menggunakan kalimat atau jargon-jargon berbahasa Jawa. Penulis sendiri sejauh ini masih berusaha memahami cara penulisan berita dengan gaya Suara Merdeka.

Selanjutnya, pada penulisan berita *hardnews* dan feature, penulis lebih sering menulis berita jenis feature. Penulis menyadari bahwa format berita *hardnews* lebih sulit dibandingkan berita feature. Untuk berita yang akan dijadikan headline biasanya berjenis *hardnews*, narasumber harus lebih dari satu agar informasi lebih akurat dan kredibel. Selain itu untuk *hardnews* atau straightnews biasanya ditulis sesuai format yang sudah ada seperti unsur

5W+1H, gaya bahasa yang formal dan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teras berita (lead), tubuh berita, dan penutup. Pernah suatu kali penulis meliput mengenai HIMKI yang ditulis dalam bentuk *hardnews*, alhasil tulisan penulis mendapat paling banyak revisi dari Wicaksono, selaku kordinator reporter. Dalam revisi tersebut, penulis sadar bahwa menulis berita *hardnews* tidak mudah. Selain karena penulis belum dapat menentukan *angle* berita yang tepat, kurangnya pengetahuan mengenai topik liputan juga menjadikan penulis sempat kebingungan dalam proses penulisan berita *hardnews*.

Di dalam proses penulisan berita, seorang reporter SKH Suara Merdeka juga harus melakukan verifikasi data dengan narasumber. Hal ini penting agar informasi yang didapat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis sendiri selalu melakukan verifikasi selama menulis berita tetapi bukan berarti tidak mengalami kendala. Pernah suatu kali, penulis mencoba menghubungi narasumber untuk kembali memastikan informasi yang sebelumnya telah sudah ditanyakan dalam wawancara sebelumnya. Namun narasumber tersebut tidak merespon penulis sehingga cukup menyulitkan penulis. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan browsing di internet untuk melengkapi informasi yang penulis cari.

Di sisi lain, dalam proses penulisan berita, reporter tidak boleh melupakan pentingnya suatu nilai berita. Menurut Wicaksono, SKH Suara Merdeka lebih banyak memuat berita yang memiliki nilai berita *Proximity* dan Human

Interest. Sedangkan menurut penulis tidak hanya kedua nilai berita tersebut, tetapi juga nilai berita Significance.

Penekanan nilai berita *proximity* dikarenakan SKH Suara Merdeka memfokuskan segala pemberitaan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah. Hal ini juga didukung dengan tagline dari SKH Suara Merdeka yaitu Perekat Komunitas Jawa Tengah. Selain itu SKH Suara Merdeka juga memiliki target pembaca yang mayoritas merupakan masyarakat di Jawa Tengah. Namun tanpa mengurangi kenyataan bahwa pembaca koran di Jawa Tengah memiliki tuntutan akan segala informasi yang ada tetapi tetap mengutamakan berita yang terjadi di daerah tempat tinggalnya.

Selanjutnya, nilai berita human interest. Human interest adalah nilai berita yang mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu. Dalam hal ini, dapat dilihat dalam setiap halaman SKH Suara Merdeka selalu diselipkan dua hingga tiga berita feature yang memiliki nilai human interest. Menurut penulis, adanya berita dengan nilai human interest dirasa untuk mengimbangi berita-berita koran yang sering kali merupakan bacaan yang 'berat'. Oleh karena itu setelah membaca berita-berita 'berat' tersebut dilanjutkan dengan membaca berita yang memuat human interest akan cukup merasa terhibur.

Berikutnya nilai berita *Significance*. Menurut penulis, nilai berita ini merupakan bagaimana suatu dampak pemberitaan yang bergantung pada beberapa hal, seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidak efek berita itu

menyentuh khalayak. Dalam keseluruhan berita, penulis melihat SKH Suara Merdeka tidak hanya sebatas koran lokal khas Jawa Tengah tetapi juga koran yang memuat berita mulai dari seputar Jawa Tengah dan sekitarnya, nasional, hingga internasional. Berita dengan skala nasional dan internasional tersebut selalu mendapatkan porsi pertama di SKH Suara Merdeka, yang mana biasanya berita tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi masyarakat Jawa Tengah. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Paska produksi

3.a Editing/ Penyuntingan naskah berita

Editing dalam surat kabar merupakan proses penting yang bertujuan membenahi tulisan agar menjadi singkat, jelas, lugas, dan menarik. *Editing* merupakan tahap akhir sebelum tulisan itu dicetak (Patmono, 1993: 90). Editor adalah orang yang bertugas untuk *mengedit* (menyunting) berita yang dikirimkan wartawan dalam surat kabar (Assegaff, 1983: 70).

Di dalam proses editing atau penyuntingan naskah berita, merupakan tanggung jawab seorang editor atau redaktur. Namun pada praktiknya, tugas editing berita tidak langsung ditangani oleh redaktur pusat di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Biasanya setelah menulis berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak langsung mengirim berita tersebut ke pusat. Mereka memiliki kewajiban untuk mengedit berita yang telah ditulis terlebih dahulu maksimal tiga kali. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban kerja redaktur pusat dalam mengedit berita.

Bagian-bagian yang diedit adalah sebatas penggunaan kata atau kalimat berdasarkan KBBI, penggunaan bahasa asing dan kata serapan, kelengkapan 5W+1H, penggunaan narasumber, penggunaan EYD seperti tanda baca, kutipan, dan SKH Suara Merdeka, gaya bahasa yang menghindari bernada provokatif serta gaya penulisan SKH Suara Merdeka. Setelah diedit, reporter wajib mengirim berita ke pusat sebelum pukul 17.00 WIB. Namun penulis diberikan batas waktu maksimal pukul 16.00 dan dikirim via *e-mail* ke Wicaksono, selaku kordinator reporter setelah itu diteruskan ke *email* redaktur pusat.

Di dalam teori penyuntingan berita, disebutkan bahwa yang harus diedit oleh redaktur, beberapa hal diantaranya yaitu seperti kesalahan fakta-fakta, adanya pengulangan kata atau kalimat yang mubazir, kesalahan ejaan, dan mengoreksi dan mengantisipasi berita yang sudah basi atau sudah dimuat sebelumnya.

Terakhir, yaitu adanya kesalahan fakta-fakta. Namun hal ini bukan dilakukan oleh penulis, melainkan kesalahan dalam editing baik itu oleh kordinator reporter maupun redaktur pusat. Terdapat dua berita milik penulis yang sudah dimuat di SKH Suara Merdeka dan ternyata memiliki kesalahan fakta dalam kutipan dan jabatan narasumber.

3.b. *Layout*

Naskah berita yang sudah diedit dikirim ke bagian produksi untuk ditata letaknya dalam bentuk *copy* berita (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72).

Di dalam hal *layout* sebuah berita, ini merupakan tugas bagian produksi/*layout*. Peran reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hanya berlangsung sampai tahap editing atau penyuntingan sebuah berita.

3.c. Produksi Cetak

Naskah berita yang sudah diubah menjadi *copy* berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam produksi berita tidak hanya berhenti di tahap *layout* namun juga tahap percetakan. Proses produksi cetak SKH Suara Merdeka sendiri dilakukan oleh PT. Masscom Graphy.

3.d Pembaca

Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Di dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, seorang reporter sudah tidak memegang peran dalam hal *layout*, percetakan, hingga ke pembaca. SKH Suara Merdeka yang sudah siap diedarkan pada pagi hari akan diambil oleh para agen koran baik yang ada di Jawa Tengah maupun sekitarnya.

3.C.4. Kelebihan dan Kekurangan Tugas & Tanggung Jawab Reporter SKH Suara Merdeka dalam Proses Produksi Berita.

a. Kelemahan

1. Tidak adanya rapat proyeksi untuk para redaktur yang mana seharusnya membahas tentang kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang bersama pemimpin redaksi yang nantinya akan ditugaskan untuk para reporter. Sebagai gantinya, SKH Suara Merdeka biasanya sesuai bironya, salah satunya di Yogyakarta mengadakan rapat redaksi sebulan sekali untuk membahas isu-isu hangat yang terjadi saat itu. Namun terkadang reporter lebih sering mencari dan memburu berita dengan inisiatif sendiri dan persetujuan topik liputan hanya dikonfirmasi dengan kordinator reporter dan redaktur pusat via *handphone*.

2. Rapat budgeting yang diadakan tidak sesuai dengan teori karena seharusnya membahas hasil yang didapat reporter di lapangan. Faktanya rapat ini diadakan sebanyak dua kali yaitu sore dan malam tak hanya membahas hasil liputan tetapi juga membahas penempatan berita di halaman berapa, stok berita untuk keesokan hari, penentuan *headline*, grafis, foto, gambar, dan sebagainya. Selain itu rapat ini malah dipimpin oleh para redaktur dan pemimpin redaksi.

3. Reporter di SKH Suara Merdeka Yogyakarta diharuskan untuk mengedit beritanya minimal tiga kali sebelum dikirim ke pusat. padahal dalam teori dikatakan bahwa orang yang bertugas untuk *mengedit* berita yang dikirimkan wartawan dalam surat kabar adalah editor. Menurut Wicaksono, hal ini diberlakukan bagi para reporter agar mempermudah tugas redaktur pusat.

4. SKH Suara Merdeka Yogyakarta kurang mampu menerapkan pasal 1 KEJI yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Dalam hal ini reporter tidak mampu membuat berita yang akurat dan berimbang karena biasanya menggunakan satu narasumber yang dianggap kredibel padahal semua pihak memiliki kesempatan dalam berpendapat. Selain itu terkadang adanya kesalahan dalam penulisan identitas narasumber dan penambahan opini merupakan hal yang cukup sering terjadi. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Sugiharto, bahwa sebelumnya pernah ada narasumber yang meminta berita diralat karena kesalahan identitas dan adanya penambahan kalimat yang bukan berasal dari narasumber.

b. Kelebihan

Kelebihan dari reporter SKH Suara Merdeka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses produksi berita, secara keseluruhan mereka dapat dikatakan bertanggung jawab karena dalam proses peliputan sebelumnya dilalui dengan pertimbangan. Pertimbangan mulai dari mencari informasi mengenai isu terkini, topik alternatif, hingga narasumber serta latar belakangnya. Para reporter tersebut tidak asal-asalan dalam meliput dan setelah peliputan pun mereka biasanya masih menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber tersebut. Sejauh ini mereka masih mengutamakan obyektivitas, menjaga etika sesuai profesi dalam KEJI sebagai reporter dan selalu menjaga nama baik media. Dan kelebihan mereka pun juga terlihat dari

hasil berita yang sudah dimuat di SKH Suara Merdeka, mengandung nilai berita, menggunakan gaya bahasa yang tidak mengandung konflik, dan melalui proses editing hingga empat kali. Terakhir, kelebihan SKH Suara Merdeka juga ditandai dengan menyajikan pemberitaan terkini sesuai daerah persebarannya yaitu Jawa Tengah dan sekitarnya termasuk Yogyakarta.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis melaksanakan KKL dari 10 Oktober – 9 November 2016. Banyak sekali pengalaman tentang kejournalistikan yang didapatkan oleh penulis selama KKL SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Pada KKL kali ini penulis memilih untuk fokus pada tugas dan tanggung jawab wartawan. Selama itu penulis merasakan cara kerja bagaimana proses dari pembuatan sebuah berita. Penulis mendapatkan peran yang sama seperti wartawan-wartawan SKH Suara Merdeka yang lainnya.

Setelah melalui proses KKL selama hampir tiga bulan, penulis menemukan beberapa hal penting dalam proses pemberitaan khususnya peran dan tanggung jawab wartawan, seperti :

1. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai media tentang hal yang terjadi pada saat itu.
2. Melakukan peliputan dengan cepat dan tepat dengan tidak lupa membawa peralatan untuk merekam dan menulis hal-hal yang terjadi di lapangan dan hasil wawancara.
3. Menentukan angle berita.
4. Menyampaikan laporan dalam bentuk berita yang actual, benar dan tanpa rekayasa

Selain hal di atas, tugas seorang reporter yang penulis temui bukan hanya itu. Ada tugas lain yakni wajib mengedit berita maksimal tiga kali sebelum dikirim ke pusat. Hal ini karena ketiadaan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Sedangkan dalam menjalankan tanggung jawab, reporter SKH Suara Merdeka tidak hanya terikat pada Kode Etik Jurnalistik tetapi juga terdapat tanggung jawab yang berasal dari medianya sendiri.

Keseluruhan tugas dan tanggung jawab tersebut biasanya harus melalui tahapan-tahapan dalam proses produksi berita. Ada sedikit perbedaan antara teori yang penulis gunakan dengan fakta yang ada di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Tahap pertama yaitu pra produksi, terbagi jadi rapat desk/bidang dan rapat proyeksi. Dalam rapat desk/bidang tidak diadakan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta melainkan hanya di SKH Suara Merdeka pusat dan tidak adanya rapat proyeksi. Namun para reporter biasanya mengadakan rapat redaksi rutin sebulan sekali sesuai wilayah biro Kedu-DIY. Kemudian tahap produksi, terbagi atas peliputan, rapat budgeting, dan penulisan naskah berita. Dalam peliputan, reporter harus meliput minimal tiga berita dalam sehari dan dikirim ke pusat sebelum pukul 17.00. Sedangkan rapat budgeting sama seperti rapat desk/bidang yaitu hanya diadakan di SKH Suara Merdeka pusat yang dilakukan pukul 15.30 dan 19.30. Berikutnya tahap penulisan naskah berita reporter harus memperhatikan jenis berita dan unsur berita seperti 5W+1H dan tetap berpedoman pada KEJI.

Tahap ke tiga yaitu pasca produksi yang terbagi atas editing, *layout*, produksi cetak, dan pembaca. Dalam proses editing merupakan tugas dari

reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta, mereka wajib mengedit beritanya sebanyak tiga kali sebelum dikirim ke pusat. Hal ini karena ketiadaan redaktur di kantor tersebut dan reporter dapat dikatakan sekaligus sebagai editor untuk diri mereka sendiri. Sedangkan untuk *layout*, produksi cetak, hingga ke pembaca, reporter sudah tidak memiliki peran lagi dalam ke tiga hal tersebut.

Secara umum, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari kinerja para reporter sendiri yang cukup lancar meskipun terkadang ada yang tidak sesuai dengan pasal 1 KEJI seperti prinsip menjaga keseimbangan dan keakurasian berita. Hal ini dibuktikan selama penulis menjalani peliputan, penulis diminta hanya mewawancarai atau narasumber. Ketika penulis tanyakan mengenai kemungkinan menggunakan dua narasumber dari pihak berbeda, kordinator reporter menjawab agar tidak usah karena dapat merepotkan dalam peliputan. Selain itu pernah beberapa kali berita tidak akurat karena adanya kalimat tambahan dari reporter yang merupakan opini dan bukan fakta serta kesalahan dalam penulisan identitas narasumber yang akhirnya harus diralat. Selain itu terdapat beberapa kekurangan dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta seperti tugas editing yang seharusnya dipegang oleh redaktur tetapi juga harus dikuasai oleh reporter, ketiadaan rapat proyeksi yang diganti fungsinya dengan rapat redaksi antar kepala biro dengan para reporternya, dan rapat budgeting yang menggabungkan pembahasan hasil liputan dengan persiapan berita dan desain grafis untuk naik cetak.

Merujuk dari beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter dalam produksi berita SKH Suara Merdeka Yogyakarta, menurut penulis hal itu dapat mengurangi kemampuan reporter dalam menggali keakuratan suatu informasi dan terkesan memihak satu narasumber saja. Seharusnya SKH Suara Merdeka pusat memberikan ketegasan bahwa setiap reporter wajib menjunjung tinggi keakuratan dan keseimbangan sebuah pemberitaan. Selain itu tugas editing yang seharusnya dikuasai oleh redaktur tetapi juga harus dipegang oleh reporter membuat mereka harus bekerja lebih keras dan menurut penulis dapat menurunkan kualitas sebuah berita. Berkaitan dengan penurunan kualitas sebuah berita, hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengadaan rapat proyeksi dan rapat budgeting yang diadakan tidak sesuai dengan teori produksi berita.

B. Saran

Saran dari pengamatan penulis selama pelaksanaan KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta antara lain :

1. Dalam teori disebutkan bahwa tugas editing sebuah berita seharusnya dipegang oleh seorang editor atau redaktur. Namun hal ini tidak sepenuhnya berlaku di SKH Suara Merdeka karena tugas editing tidak hanya untuk redaktur melainkan juga untuk para reporter. Ini membuat para reporter wajib mengedit berita minimal tiga kali sebelum dikirim ke redaktur pusat, hal ini dimaksudkan agar meringankan pekerjaan editing oleh redaktur di sana. Namun hasil tulisan berita penulis sendiri biasanya diedit terlebih dulu oleh kordinator reporter sebelum dikirim ke pusat.

Selain itu, penulis juga tidak melihat secara langsung proses editing yang dilakukan oleh kordinator reporter sehingga penulis hanya dijelaskan saja terkait berita penulis yang telah direvisi.

2. Dalam KEJI pasal 1 menyinggung soal keakurasian dan keseimbangan dalam membuat berita. Para reporter sebaiknya fokus kepada keakurasian dan keseimbangan. Hal ini karena reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sering kali hanya menggunakan satu narasumber saja yang mana seolah-olah terkesan tidak seimbang dalam menulis berita. Terkait keakurasian, beberapa kesalahan yang dilakukan biasanya berupa kesalahan identitas narasumber dan kalimat yang ditambah sendiri oleh reporter alias opini serta bukan berdasarkan fakta seperti yang terdapat dalam berita penulis yang sudah diedit.
3. Sebaiknya diadakan rapat proyeksi di SKH Suara Merdeka yang bertujuan membahas isu-isu atau kasus yang diajukan oleh redaktur. Nantinya rapat proyeksi sebaiknya dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi.
4. Sebaiknya pisahkan antara rapat budgeting yang khusus membahas hasil liputan dengan rapat yang membahas penempatan berita sesuai halaman, stok berita untuk keesokan hari, penentuan *headline*, grafis, foto, gambar, dan sebagainya. Sistem ini diperlukan karena melihat adanya kecenderungan untuk setiap bagian mengambil *job desk* yang saling

menumpuk antara satu dengan lainnya, yakni teknis dan keuangan. Jika diteruskan nantinya ada ketidakfokusan dalam bekerja dari setiap individu.



DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Djafar. 1983. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

De Britto, Johannes Sutanto. (2014). Oknum Wartawan Suara Merdeka Kedu Dituding Bisa Dibeli Penguasa dan Militer. *Jaring News*.
<<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/polemik/60466/wartawan-suara-merdeka-ke-du-bisa-dibeli-penguasa-dan-militer>>

H dari Ensiklopedi Pers Indonesia (EPI). (n.d.). Diakses tanggal 16 Agustus 2016. *PWI*. <<https://pwi.or.id/index.php/presspediapwi/794-h-dari-ensiklopedi-pers-indonesia-epi>>

Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalistik Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

dewanpers.or.id, waktu akses 15 Maret 2017.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar Dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningra. 2007. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Patmono, SK. 1993. *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Itule, Bruce D. & Douglas A. Anderson. 2008. *News Writing & Reporting: For Today's Media*. Singapore: McGraw Hill.

Journalistic Award 2015. (n.d.). Diakses tanggal 16 Agustus 2016. *BPJS*.
<<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/page/Journalistic-Award-2015.html>>

Landy, Lukman Hakim. 2001. *Empat Teori Pers*. Solo: Penerbit Java Karya.

Sebuah Penghargaan untuk SM Ardan dari Dewan Juri Usmar Ismail Awards 2016. (n.d.). Diakses tanggal 16 Agustus 2016. *Urban News*.

<<http://urbannewsid.com/2016/04/03/sebuah-penghargaan-untuk-sm-ardan-dari-dewan-juri-usmar-ismail-awards-2016/>>

Soelistono. 2012. *Senangnya Menjadi Wartawan*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Prama.

Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.

Yurnaldi. 2013. *Jurnalisme KOMPAS: Catatan 16 Tahun Mewarnai KOMPAS*. Sumatera Selatan: PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.

Sugiharto. 2016. Wawancara di Kantor SKH Suara Merdeka Perwakilan Yogyakarta,

Jln. Namburan Lor No.15 pada 10 Oktober 2016.

Sumadiria, Haris A.S. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*

PanduanPraktis Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

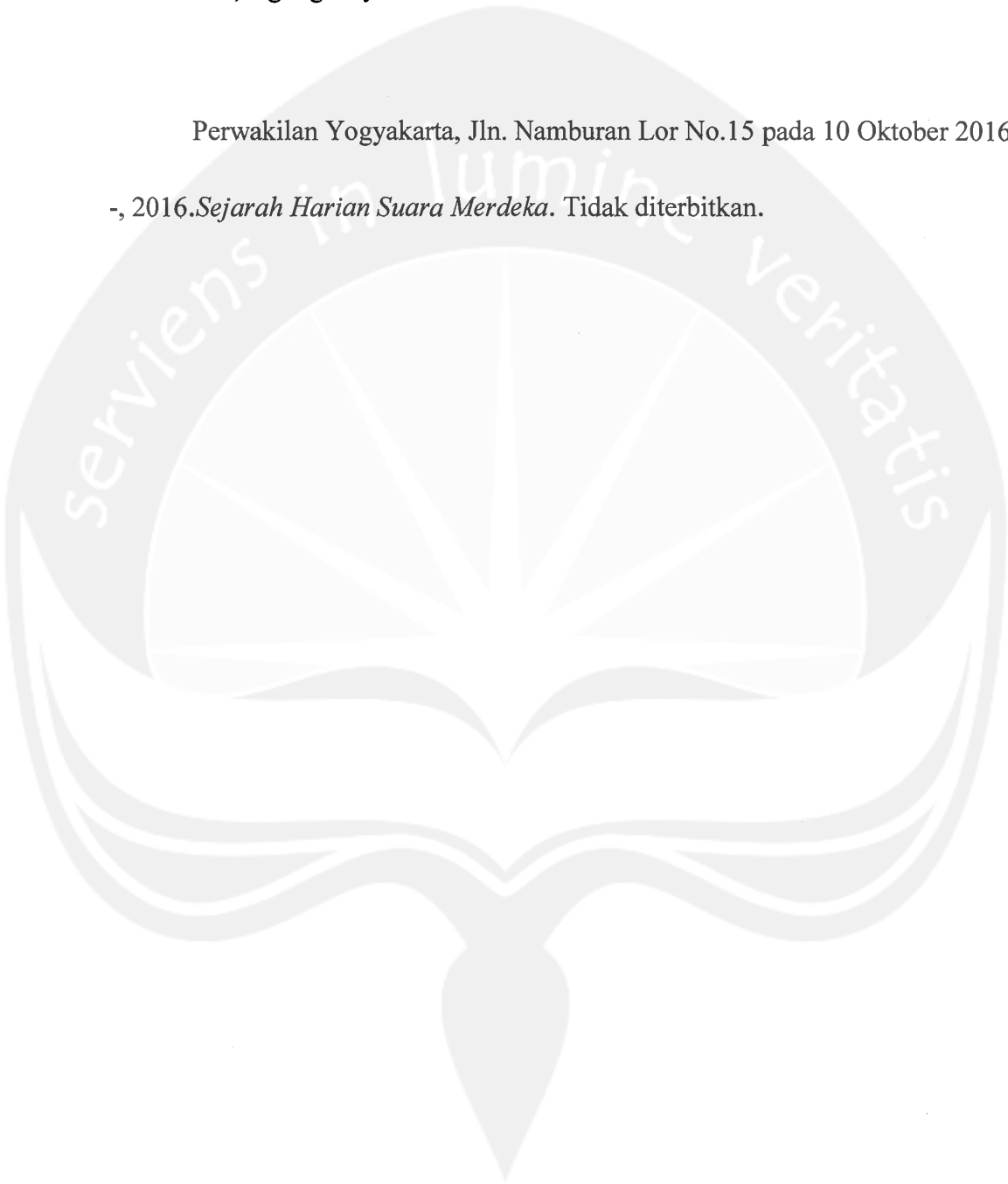
Vero, Sudiati & Aloys, Widyartamajaya.2005.*Menjadi Wartawan Muda*.Yogyakarta:

Pustaka Widiatama.

Wicaksono, Agung Priyo. 2016. Wawancara di Kantor SKH Suara Merdeka

Perwakilan Yogyakarta, Jln. Namburan Lor No.15 pada 10 Oktober 2016.

-, 2016. *Sejarah Harian Suara Merdeka*. Tidak diterbitkan.



**FORM PENILAIAN INSTITUSI LOKASI
KULIAH KERJA LAPANGAN MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

RAHASIA

Dibuat Rangkap 2 (dua) :

Lembar 1 untuk Institusi Pendidikan *)

Lembar 2 untuk Arsip

MENERANGKAN

Nama Mahasiswa : Nikolas Satriaji Yogapratama
NIM : 100904107

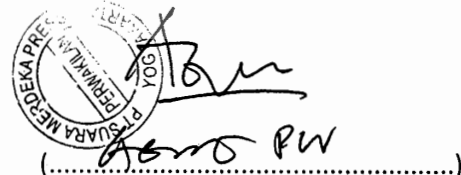
Benar-benar telah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di SKH Suara Merdeka
pada tanggal 10 Oktober 2016 sampai dengan 9 Desember 2016
dan diberikan penilaian sebagai berikut :

No.	ASPEK PENILAIAN	Nilai **)
1.	KEDISIPLINAN (penilaian atas kedisiplinan mahasiswa KKL untuk mengikuti aturan atau kesepakatan yang telah dibuat)	80
2.	KREATIVITAS (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam mengekspresikan ide-ide baru, atau memberikan solusi atas kasus-kasus yang dihadapi selama KKL)	80
3.	KERJASAMA (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam): (1) menjaga sopan santun dalam tindakan maupun sikap selama KKL; (2) melakukan penyesuaian terhadap sistem kerja institusi yang bersangkutan; (3) berkomunikasi dan berelasi dalam ruang lingkup kerja intitusi.	80
4.	KEHADIRAN (Penilaian atas tingkat kehadiran mahasiswa KKL dengan penjelasan sebagai berikut) : Sakit : hari Ijin : hari Alpa : hari Total Hadir : <u>45</u> hari	80

KESAN UMUM :

- Tuhan teatre bagus
- Pada belajar banyak buat genre

Pembimbing di Lokasi KKL


 (.....)

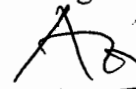
*) Diserahkan dalam amplop tertutup dan dialamatkan ke Dosen Pembimbing KKL

**) Penilaian tiap komponen diberikan dalam bentuk angka dengan range antara 1 - 100

Presensi Kuliah Kerja Nyata

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	10 Okt 2016	Pengamatan di Kantor SM Liputan feature	
2	11 Okt 2016	Liputan feature di kampung Kromogan	
3	13 Oktober 2016	Liputan UGM	
4	14 Oktober 2016	Liputan feature	
5	17 Okt 2016	Bertemu Pak Agung di Kantor SM	
6	18 Okt 2016	Liputan FISFES UAY	
7	19 Okt 2016	Wawancara Gilang Visual Artist	
8	20 Okt 2016	Seminar LAPAN di Kampus 3 UAY	
9	21 Okt 2016	Kampus 2 UAY - Pameran Arsitektur	
10	24 Okt 2016	Liputan Kompetisi 3 on 3 FISFES UAY	
11	25 Okt 2016	Liputan Kustom Motor	
12	25 Okt 2016	Liputan Kustom Motor	
13	28 Okt 2016	Refleksi Morapi	
14	31 Okt 2016	Malam puncak FISFES UAY	
15	2 November	Seminar NESO di Ghira Sabha UGM	

Mengetahui
Pembimbing/Koord.-Liputan


Agung PW




Presensi Kuliah Kerja Nyata

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Keterangan
16	3 Nov 2016	Berdiskusi dengan Pak Agung	
17	4 Nov 2016	Berkemah Pak Agung di Kantor SM	
18	21 Nov 2016	Festival Kuliner JEC	
19	22 Nov 2016	Liputan tentang penempatan Baliko UKDW	
20	22 Nov 2016	Konferensi Partisan UGM	
21	23 Nov 2016	Fisip UATY → KPK Seminar	
22	24 Nov 2016	Berdiskusi dengan Pak Agung	
23	10 Januari 17	Liputan Musik Album baru Brown's boy	
24	11 Jan 17	Liputan Musik ESTULST	
25	11 Jan 2017	Vest Skate Park dan isu ruang terbuka hijau di Yogyakarta.	

Mengetahui
Pembimbing/Koord. Liputan

Agung PW



16 Tahun 1997 tentang Statistik pendataannya dilakukan oleh Kementerian/Lembaga yang membidangi urusan data sektor tersebut, dan bukan oleh Badan Pusat Statistik, namun Kementerian/ Lembaga dapat berkoordinasi dengan Badan Pusat Statistik.

- Pengaturan mengenai SubKomite/ Komite Perlindungan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimuat dalam BAB IX pasal 93 Rancangan Undang-Undang tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas ini, kami memandang perlu dikaji lebih mendalam, dikarenakan tugas dan fungsi penanganan disabilitas sudah dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat melalui Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas Pasal 131 ayat (1) dan Pemerintah DIY melalui PERDA DIY No.4 tahun 2012 pasal 97. Bahwa Pemerintah Daerah, adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan Perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah.
- Demikian bahasan kami terhadap Rancangan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas, semoga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pembahasannya. Hal-hal lain yang belum kami sampaikan pada kesempatan ini akan kita diskusikan dalam dialog seminar hari ini Rabu 20 April 2016 di Aula Bappeda Kabupaten Sleman.

Kami dari CIQAL bekerjasama dengan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah, ILAI (Independent Legal Aid Institute), dan organisasi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman yang tergabung dalam **"FORUM PENGUATAN HAK PENYANDANG DISABILITAS"** sebagai penyelenggara Seminar hari ini, semoga keberadaan Perda terkait Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman akan berdampak positif pada penguatan hak-hak Penyandang Disabilitas, demikian juga materi Perda akan mencerminkan upaya penyelesaian masalah yang dihadapi Penyandang Disabilitas dalam semua sektor kehidupan secara komprehensif.

Terima kasih, Salam Solidaritas.